

Tulisan ini bermaksud untuk mendalami pengaruh keterlibatan anggota keluarga Pengasuh terhadap perkembangan bahasa Anak usia Dini di Kelurahan Kaligandu Kota Serang. terutama bagi Diantaranya bahwa anak usia dini yang telah berusia 4 tahun dan diasuh oleh pengasuh dari keluarga tetangga lebih dari 2 tahun. Secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa tradisi pengasuhan pada keluarga tetangga telah dikenali dengan istilah nitip anak. Rekrutmen didasari atas keinginan anak sehingga berlanjut melekatkan hubungan anatar keluarga pengasuh dan keluarga anak. Pengaturan keuangan pun akhirnya ditentukan secara terbuka berbasis kenyataan. Hubungan kekeluargaan telah menjadikan keterlibatan anak pengasuh dalam pengembangan bahasa anak asuh semakin nyata. Hubungan itu menjadikan komunikasi interpersonal yang berdampak dalam penembangan anak.

Berbagai macam suka duka selama proses penulisan buku tentang kepenagасuhan anak usia dini selesai. Namun demikian, dapat disadari bahwa

PIAUD Press

ISBN 978-623-95724-0-2



9 786239 572402

PIAUD Press

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.



Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.

**KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA PENGASUH
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI**

Keterlibatan
Anggota Keluarga Pengasuh
terhadap
PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA DINI

PIAUD Press

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.

**KETERLIBATAN
ANGGOTA KELUARGA PENGASUH
TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA DINI**

PIAUD Press

**KETERLIBATAN
ANGGOTA KELUARGA PENGASUH
TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA DINI**

Penulis
Imroatun

Editor
Fattah Hidayat

Lay Out & Design Sampul
Haryana

Cetakan 1, Desember 2020
Hak Cipta 2020, pada Penulis

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by PIAUD Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PIAUD Press

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag./

Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh terhadap Perkembangan
Bahasa Anak Usia Dini

Cet. 1 Serang: PIAUD Press, Desember 2020. vi + 133 hlm

ISBN. 978-623-95724-0-2

1. Keterlibatan Anggota Pengasuh... 1. Judul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terhatur ke hadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan hasil laporan penelitian dalam bentuk buku yang sederhana ini.

Sholawat dan salam senantiasa teriring bagi Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta pengikutnya yang tetap istiqomah di atas sunah-sunahnya.

Berbagai macam suka duka selama proses penulisan buku tentang kepenagасuhan anak usia dini selesai. Namun demikian, dapat disadari bahwa semua itu tidak terwujud kecuali dengan bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dengan harapan, *jazakumullah ahsan al-jaza*. Amin

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas pemberian kesempatan penelitian.
2. Kepala LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas bantuan teknis dan finansial yang diberikan selama penelitian.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Banten atas dorongan dan motivasi untuk meneliti.
4. Pimpinan, pengasuh dan para ustaz serta santri TMI-PPMD3 atas izin dan keramahan selama proses penelitian.
5. Teman dan mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah membantu dan mau diganggu selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari laporan penelitian dalam bentuk buku sederhana ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran tentunya sangat penyusun harapkan guna perbaikan dalam penelitian ini maupun karya selanjutnya.

Serang, Desember 2020

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	6
D. Signifikansi	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM PENGASUHAN ANAK	21
A. Pengasuhan.....	21
B. Pengasuhan Islam	27
C. Gaya Pengasuhan Anak.....	32
D. Pengertian Penitipan Anak	39
E. Prinsip-prinsip Pengasuhan Anak.....	41
F. Jenis Penitipan Anak.....	43
G. Penyelenggara Penitipan Anak.....	51
H. Pengasuhan di Penitipan Anak.....	53
I. Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun	55
BAB III PENGASUHAN DI KEL KALIGANDU SERANG KOTA SERANG	67
A. Anak, Orang Tua dan Keluarga Pengasuh	67
B. Kondisi Sosial Ekonomi Link Pengasuhan	73
C. Pola Rekrutmen Pengasuhan	82
D. Pembiayaan Pengasuhan	86

BAB IV KETERLIBATAN KELUARGA PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK	93
A. Pola Pengasuhan.....	93
B. Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh.....	104
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran	120
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola keluarga tradisional sekarang telah mengalami perubahan drastis. Beberapa perkembangan di dalamnya memerlukan perhatian lebih lanjut karena telah melangkahi batas-batas pemikiran tradisional mengenainya. Perubahan yang mencolok adalah perpindahan pembagian tugas keluarga antara suami yang bekerja mencari nafkah di luar rumah dan istri bertanggung jawab segala pekerjaan dalam rumah termasuk pengasuhan.

Kehidupan sekarang telah terbiasa dengan perbedaan dari pola keluarga tradisional. Salah satu yang menonjol adalah pasangan suami istri sama-sama bekerja di luar rumah. Perbedaan ini ternyata juga berpengaruh secara drastis terhadap kehidupan bersama anak di rumah. Keluarga dengan karir ganda ini telah memunculkan tuntutan waktu dan tenaga tambahan, konflik antara pekerjaan dan keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, dan jika keluarga

memiliki anak-anak perhatian terhadap kebutuhan anak sulit dipenuhi. Untuk itu, Pasangan orang tua karir secara bersama memerlukan komitmen bersama untuk menyelesaikan persoalan keluarga dan pengasuhan anak. Hal itu dimaksudkan agar keseimbangan peran masing-masing dalam kerja dan keluarga terwujud. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga itu juga dikenal *work-family conflict*. Permasalahan Keluarga dengan karir ganda (*double career couple*) itu telah menjadi fenomena umum dalam masyarakat.

Pengasuhan anak usia dini masih menjadi salah satu persoalan penting keluarga. Perhatian ayah-ibunya dalam pengasuhan masih perlu pengarusutamaan dibanding anak di usia sesudahnya. Bagi pasangan karir ganda, perhatian penuh bagi anak usia dini bisa berpengaruh kepada karir terutama setelah merasa waktu mereka terbatas dalam keluarga karena habis menyelesaikan persoalan kerja.

Salah satu solusi adalah membangun sistem pendukung keluarga dengan melibatkan pengasuh dari pihak luar. Keluarga bisa mengundang seorang pengasuh bayi di rumah melalui *baby sitter*. Cara lain adalah

mengalihkan pengasuhan di luar rumah ke lembaga penitipan anak berbasis masyarakat atau komunitas. Sebagian kemudian menitipkan kepada lembaga yang formal seperti tempat penitipan anak atau Pos Paud. Beberapa keluarga kemudian mengambil keputusan pengasuhan anak selama bekerja kepada tetangga perempuan yang tidak bekerja, salah satu bentuk pengasuhan anak berbasis masyarakat non-formal.¹

Pilihan terakhir cenderung banyak menjadi pilihan bagi keluarga karir ganda di kalangan perkotaan. Fleksibilitas dan pengalaman mengasuh anak sendiri adalah keunggulan daripada pengasuhan tetangga yang termasuk jenis berbasis komunitas. Waktu dan pengalaman bisa berdampak baik dan buruk terhadap anak usia dini. Bagi pengasuh perempuan yang sudah berkeluarga yang masih memiliki kewajiban terhadap keluarga sendiri kadang harus mengalihkan pengasuhan secara temporer kepada yang lain. Prioritasnya adalah

¹ International Labour Organization (ILO), *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015), h. 10, International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, *Parenting Education in Indonesia Review And Recommendations To Strengthen Programs And Systems*, USA: The World Bank, 2015, 50-51

anggota keluarga pengasuh; suami, anak atau anggota keluarganya yang lain.

Masing-masing anggota keluarga mungkin tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pengasuhan anak yang menjadi tanggung jawab istri atau ibunya. Hal itu bisa memunculkan sikap-sikap yang bisa dilihat, dirasakan dan dialami oleh anak terasuh. Semua itu berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan ketika anak usia dini. dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini usia 4-5 tahun. Karena proses interaksi dan komunikasi dengan orang di sekitarnya memberikan pengaruh kepada perkembangan bahasa anak usia dini.²

² Andi Subhan Amir dan Trianas, "Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama", *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 2, No.1 Januari – Maret 2013, h. 12.-29; Ridha Karunia & Sutopo, "Pola Komunikasi Pengasuh Anak Dan Anak Balita Terlantar (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi *Baby Sitter* dan Anak Balita Terlantar di YPAB Permata Hati Jebres Surakarta)" *Jurnal Online; Meni Handayani*, "Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 57-64*; Jogy Fadana Pane & Evawani Elysa Lubis, "Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru," *Jom FISIP Volume 3 No. 1 – Februari 2016*;

Di Kota Serang, Kelurahan Kaligandu menempati posisi yang strategis. Kelurahan yang padat penduduk dalam posisi yang seimbang antara perkampungan dan perumahan karena dekat dengan pintu masuk tol Jakarta-Merak dan perdagangan skala regional propinsi. Kondisi demikian telah menarik banyak pendatang untuk memantapkan diri tinggal di situ berdampingan dengan penduduk asli. Pertemuan sosial budaya pendatang dengan *native* telah memberikan warna sendiri dalam pola pengasuhan anak usia dini di wilayah tersebut. Budaya sangat mempengaruhi proses pengasuhan anak usia dini.³

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada “Pengaruh Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh terhadap

Muhammad Fahmi Rajabany, Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, Prosiding Penelitian Spesia 2015, h. 248-255;

³ Nel Noddings. *Happiness, and Education*. (UK: Cambridge University Press, 2006), h. 153; Cooper, Bridget. *Empathy In Education: Engagement, Values And Achievement*. USA: Continuum International Publishing Group, 2011; Marvin J. Fine & Steven W. Lee (eds.), *Handbook of Diversity in Parent EducatiThe Changing Faces of Parenting and Parent Education*, (USA: Academic Press, 2000)

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelurahan Kaligandu Kota Serang”. Wilayah dapat dijabarkan secara spesifik pada RT 08/14 karena pengasuhan yang diharapkan sesuai kriteria penelitian bisa ditemukan di sini. Di antaranya bahwa anak usia dini sekarang telah berusia 4 tahun dan diasuh oleh pengasuh dari keluarga tetangga lebih dari 2 tahun. Dengan batasan tersebut, permasalahan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tradisi pengasuhan yang berjalan di kelurahan Kaligandu?
2. Bagaimana tradisi pola rekrutmen pengasuhan di kelurahan Kaligandu?
3. Bagaimana pembiayaan pengasuhan di kelurahan Kaligandu?
4. Bagaimana keterlibatan anggota keluarga terhadap perkembangan bahasa anak asuh di kelurahan Kaligandu?

C. Tujuan

Dengan masalah yang tersebut di atas, maka tujuan penelitian:

1. Pengetahuan tentang tradisi pengasuhan yang berkembang dalam pengasuhan berbasis masyarakat

khususnya yang berbentuk non-formal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Kelurahan Kaligandu.

2. Penjabaran tentang bagaimana rekrutmen pengasuhan berbasis masyarakat berbentuk non formal di Kelurahan Kaligandu
3. Deskripsi pembiayaan pengasuhan di Kelurahan Kaligandu
4. Penelusuran pengaruh keterlibatan pengasuhan berbasis masyarakat non-formal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Kelurahan Kaligandu.

D. Signifikansi

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan tambahan dan perluasan wawasan bagi para pengasuh maupun peneliti dalam pengasuhan berbasis masyarakat berbentuk non-formal. Pengembangan teoritis dimaksudkan bagi pengayaan pada kedalaman dari dampak pengasuhan anak usia dini terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini bukan dari orang

tua sepenuhnya, terutama dari sisi aspek pengembangan bahasa.

E. Tinjauan Pustaka

Di Indonesia, Komunikasi dalam pengasuhan anak usia dini telah mendapatkan perhatian tersendiri karena diakui sangat penting. kajian Handayani menyimpulkan bahwa Penyampaian pesan dengan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak usia dini penting dilakukan untuk membentuk karakternya setelah dewasa. Cara bicara, menyampaikan informasi, mencari tahu apa yang diinginkan anak, mencari tahu apa yang dirasakan anak perlu dilakukan dengan berkomunikasi. Pengutamaan pengasuhan orang tua adalah komunikasi antar pribadi merupakan proses dalam menanamkan karakter kepada anak usia dini, maka segala bentuk komunikasi orangtua dan anak perlu direncanakan agar sesuai dengan yang diharapkan dalam mencapai tujuan membentuk karakter anak. Komunikasi antarpribadi tidak hanya dilakukan dengan kata-kata untuk menanamkan kejujuran, nilai moral dan agama tetapi juga dalam bentuk perilaku atau teladan serta tindakan yang

menunjukkan kasih sayang kepada anak seperti mengelus, menggendong dan menepuk untuk memberikan motivasi kepada anak.⁴

Arti penting ini kemudian digunakan dalam lembaga pengasuhan berbasis komunitas formal, dimana anak-anak jenjang usia dini dari keluarga berkarir ganda dititipkan selama berkerja di luar rumah. Banyak literatur telah membicarakannya dalam konteks lembaga pengasuhan anak berbentuk formal. Di antaranya adalah; Andi Subhan Amir dan Trianas dalam *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama*,⁵ Ridha Karunia & Sutopo, *Pola Komunikasi Pengasuh Anak Dan Anak Balita Terlantar, Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Baby Sitter dan Anak Balita Terlantar di YPAB Permata Hati Jebres Surakarta*⁶.dalam penelitian Ridho, menggunakan komunikasi interpersonal karena dilakukan secara tatap muka langsung melalui dua orang yang saling berkinteraksi yaitu *babby sitter* dan balita yang terjadi

⁴ Meni Handayani, “Peran Komunikasi...”

⁵ Amir & Trianas, “*Pola Komunikasi ...*”

⁶ Ridha Karunia & Sutopo, “*Pola Komunikasi...*”

pada tempat dan waktu yang sama. Dalam melakukan komunikasi interpersonal melibatkan pesan *verbal* dan *non verbal*. Pesan verbal meliputi bahasa yang dikeluarkan melalui suara dan pesan non verbal yaitu melalui gerakan tubuh (*gesture*) atau *body language*. Tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh babby sitter dan anak balita supaya apa yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh lawan bicara dengan baik dan menimbulkan respon.

Jogy Fadena Pane & Evawani Elysa Lubis, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru*;⁷ Peran komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk sikap positif anak berjalan dengan baik, karena pengasuh selalu melakukan komunikasi antar pribadi dengan anak didik. Sehingga aktivitas aktivitas yang ada di panti asuhan tidak mendapatkan hambatan dari pengasuh maupun anak didik di panti asuhan dan hubungan pengasuh dengan anak didik maupun hubungan anak didik dengan lingkungan juga berjalan dengan baik.

⁷ Pane & Lubis, "*Komunikasi Interpersonal...*"

Atau Muhammad Fahmi Rajabany, yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah*.⁸ Hasil penelitian Muhammad, bahwa komunikasi interpersonal dengan anak asuh di panti asuhan bayi sehat Muhammadiyah dalam memberikan keterbukaan, empati, sikap mendukung, perasaan positif, kesetaraan.

Keterbukaan, adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan melakukan interaksi terhadap komunikan. Empati, komunikator dapat merasakan bahwa apa yang dirasakan komunikan begitu juga sebaliknya komunikan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh komunikator. Sikap mendukung, merupakan salah satu karakteristik efektifitas yang sangat berpengaruh untuk memotivasi lawan bicara yang sedang dihadapi. Sikap positif, harus dimulai terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif juga terhadap komunikannya. Kesetaraan, adanya pengakuan baik itu dari komunikator maupun dari komunikan bahwa masing-masing pihak mempunyai derajat dan perasaan yang sama dalam melakukan interaksi. Setiap melakukan

⁸ Rajabany, *Komunikasi Interpersonal ...*”

komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan saja, tapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.

Dalam Penelitian ini tidak melihat bahwa lembaga pengasuhan berbasis masyarakat non-formal dengan segala keunggulan dan kelemahan yang berbeda dengan lembaga formal. Bahkan keduanya telah menjadi kenyataan dan pilihan dari orang tua berkarir ganda. Eksplorasi dan penelusurannya terutama dari perspektif pendidikan islam Anak usia dini kemudian menjadi penting.

F. Kerangka Konseptual

Keluarga berkarir ganda (*dual carier couple*) merujuk pada suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula.⁹ Di dalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda di

⁹ Nur Endah Januarti, Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta), *DIMENSIA*, Volume 4, No. 2, September 2010, h. 19-54

dalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga. Wanita yang bekerja secara tidak tetap (*part timer*) umumnya menganggap bahwa pekerjaan merupakan hobi dan menduduki prioritas kedua di bawah kepentingan keluarga. Namun dalam keluarga dualisme karir, suami istri bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah, yang sama pula dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktivitas dalam keluarga termasuk pengasuhan.¹⁰

Pengertian Pengasuhan dari berupa suatu tindakan ataupun proses atas fungsi-fungsi sebagai orangtua. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu, pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari orangtua dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan social berdasarkan keyakinan,

¹⁰ Elaine A. Anderson & Jane W. Spruill, "The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move," dalam Barbara H. Settles, Daniel E. Hanks III, and Marvin B. Sussman (eds.) *Families on the Move: Migration, Immigration, Emigration, and Mobility*, The Haworth Press, Inc., 1993, pp. 131-147; Sanya Dririndra Putranti, Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda, *Jurnal Psikososial*, Vol. Ii/Th. Iii/Agustus 2008. h.44-62

nilai-nilai, dan pandangan atas harapan social dari orangtua itu sendiri. Tetapi pengasuhan merupakan suatu proses dua arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang “dilakukan” orangtua untuk anak.¹¹

Transaksi timbal balik telah menjadi komunikasi yang intens dari pengasuh dan terasuh atau anak usia dini. Mereka itu adalah anak-anak yang berusia sejak kelahiran hingga 8 tahun. Fase kehidupan ini bisa ditandai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan dramatis serta ketergantungan daripada anak berusia selanjutnya. Ketergantungan tersebut bisa dilihat dari bagaimana berinteraksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih dewasa.

Salah satu bentuk komunikasi yang disebut oleh Devito *Interpersonal Communication* atau komunikasi interpersonal. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa

¹¹ Putranti, Pola Pengasuhan ...”

umpan balik seketika.¹² dalam konteks pendidikan Komunikasi antarpribadi dalam keluarga dijelaskan dalam definisi komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik (*Relational Dyadic*), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.¹³

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai keluarga berkarir maupun pengasuhan penelitian kualitatif bukanlah keanehan. Januarti dalam kajian karir ganda di Bantul menggunakannya. Margaretha dalam meneliti pengasuhan keluarga miskin perkotaan pun sama dengan pendahulunya.¹⁴ Komunikasi dalam pengasuhan di lembaga pengasuhan anak pun demikian.¹⁵ Penggunaan metode kualitatif memang lebih nyaman untuk menelaah

¹² Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003. H. 82

¹³ Amir & Trianas, "*Pola Komunikasi ...*"

¹⁴ Pinkan Margaretha Indira, Kapasitas Pengasuhan Orangtua Dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan, *Jurnal Indigenous* Vol. 2 No. 1 2017

¹⁵ Amir & Trianas, "*Pola Komunikasi ...*" Ridha Karunia & Sutopo, "*Pola Komunikasi...*" Pane & Lubis, "*Komunikasi Interpersonal...*" Rajabany, *Komunikasi Interpersonal ...*"

fenomena dan data-data berupa kejadian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian dideskripsikan dalam data berupa kalimat atau kata-kata yang bersifat deksriptif.

1. Subyek Penelitian

Penentuan subyek sangat penting dalam penelitian ini karena kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi sebagai subyek. Subyek penelitian ini menghendaki penentuan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri pokok populasi. Dengan batasan waktu lokasi penelitian, subyek penelitian dipilih dari keluarga pengasuh anak usia dini berusia 4-5 tahun dimana pengasuhannya telah melebihi 2 tahun dengan pengasuh tersebut. Keluarga karir ganda juga dibatasi pada suami istri yang bekerja di bidang tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan langsung. Mereka adalah para pengasuh dan anggota keluarganya, selain dari

pengamatan dan wawancara dengan anak usia dini yang diasuh. data sekunder kemudian diperoleh dari orang tua karir ganda jugag diperlukan terutama dari anak usia dini. Data sekunder lain berupa dokumentasi maupun jurnal yang lain.

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya

b. Observasi

Observasi menggunakan pengamatan khusus dan pencatatan yang sistematis terhadap materi tentang keterlibatan anggota keluarga pengasuh terdapat perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Observasi ini dilakukan secara aktif, dimana peneliti terlibat aktif di dalamnya untuk memperoleh pandangan yang dalam dan detail. Pilihan observasi aktif ini telah mendorong peneliti menggunakan pengamatan berstruktur dimana mempersiapkan terlebih dahulu secara sistematis terhadap hal hal yang akan di hadapi.

c. Wawancara mendalam

Proses wawancara dilakukan secara bebas terpimpin. Kebebasan dalam wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti melonggarkan ikatan-ikatan yang ketat dari pertanyaan yang yang disiapkan sebelumnya. Peneliti berhak mengajukan di luar persiapan, apabila diperlukan terutama pada titik kritis yang memerlukan kejelasan yang lebih detail.

d. Triangulasi

Pendapat para sarjana dan peneliti sebelumnya yang berkaitan sangat berguna untuk memahami proses yang berkembang selama penelitian dilaksanakan sehingga dapat memberikan pemahaman yang luas tanpa kehilangan dimensi kedalamannya.

3. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara induktif-deduktif. Langkah beriringan itu dimaksudkan agar konsistensi pemahaman dan penguasaan tidak

menyimpang jauh dari kerangka konseptual dalam detail deskripsi obyek penelitian

H. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, dari bulan Juli sampai Oktober 2018. Adapun lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kaligandu Kota Serang. Sebelum penelitian dilaksanakan, penyusunan proposal dan perencanaan yang berkaitan dengannya dilengkapi agar penelitian berjalan lancar. Di akhir penelitian, pelaporan dan publikasi juga disusun sekaligus bagian dari penguasaan maupun pendalaman dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM

PENGASUHAN ANAK

Bagi orang tua karir ganda, penitipan anak adalah solusi mengatasi keterbatasan waktu mereka dalam mendampingi pengembangan potensi anaknya, terutama bagi yang masih berusia dini. Berbagai macam bentuk dan jenis penitipan itu telah berkembang dalam masyarakat. Orang tua dapat memilih dan menyesuaikan dengan keinginannya ataupun mempertimbangkan harapan anak. Tulisan ini jadi bagian dari upaya menjabarkan tentang fenomena pengasuhan anak pada penitipan anak dan teori yang berkembang di dalamnya.

A. Pengasuhan

Pengasuh berasal dari kata asuh. Artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Awalan mengubah sedikit artinya menjadi pelatih, pembimbing. Menurut Ki Hajar Dewantara pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan

tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Nicollas dkk kemudian menjabarkannya lebih lanjut secara istilah termasuk keterkaitannya dengan kata/istilah lainnya.¹ Salah satunya dari Hastuti yang menjelaskannya sebagai pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuh itu memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja/mencari nafkah.

Bowlby mendekatkan pengasuhan dengan istilah kelekatan (attachment). Suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Ia menggambarkan hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia

¹ Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado, *e-journal "Acta Diurna"* Volume VI. No. 1. Tahun 2017

yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya. Karena itu, kepekaan pengasuh dalam memberikan respon atas kehendak yang dinyatakan oleh anak dalam berbagai ekspresi. Sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak itu tergantung pada pengasuh. Perannya menjadi penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin adalah kelekatan yang aman.

Nicolas dkk juga mengkaitkan dengan parenting dari berbagai sumber.² Parent berarti ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Ia yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

² *Ibid.*

Nara sumber Hoghughi mendukung pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsipnya tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan soSial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadiankejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistis atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun akan membentuk sudut pandang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Kagan mengembangkan definisi **parenting** sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan

orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Berns adalah sarjana lain yang menyatakan pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Brooks mengiyakan pendahulunya di atas. Ia mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan.

Ragam definisi yang luas menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, Nicolas dkk., menjabarkan sebagai berikut;

1. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara

fisik, mental maupun sosial.

2. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
3. Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
4. proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan

B. Pengasuhan Islam

Pengasuhan Islam telah mengerucut pada dimensi Tuhan dan manusia. Rahayu menjelaskannya dari berbagai sumber. Darajat membatasinya pada suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Pakar lain menjabarkan Pada hakekatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orangtua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besar potensi anak

dapat dibedakan menjadi dua, potensi rohaniyah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniyah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.

Rahayu melanjutkan dukungannya pada pola asuh islami dengan kutipan dari pakar lainnya, Faramaz dan Mahfuzh. Hakekat pola asuh Islami adalah sebagai berikut:

1. Menyelamatkan Fitrah Islamiyah Anak

Pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawah fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib menyelamatkan dengan usaha yang nyata. Usaha-usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak bisa ditempuh dengan tiga cara, yaitu: (1) memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam, (2) menjelaskan tentang ke-Maha Kuasa-an Allah dalam menciptakan manusia, (3) di dalam menanamkan tauhid (akidah) di dalam jiwa anak, bisa berkiblat kepada langkah-langkah serta strategi yang pernah dipergunakan oleh para ulama.

2. Mengembangkan Potensi Pikir Anak

Potensi ke dua yang harus dikembangkan setelah potensi fitrah Islamiah adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang membedakan antara mahluk Allah yang bernama manusia dengan mahluk lain. Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga potensi ini tidak jumud dan statis. Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari dengan fitrah Islamiah yang dibawah sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai-nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Sabda Rasulullah saw: *“Pikirkanlah ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah Ta’ala sebab kalian akan rusak.”* Hadis ini mengandung makna agar seluruh umat manusia agar mempergunakan akal sehatnya secara optimal untuk memikirkan segala ciptaan Allah yang ada di dunia ini.’

3. Mengembangkan Potensi Rasa Anak

Bersamaan dengan diberikannya potensi pikir, setiap anak juga dilengkapi dengan potensi rasa. Perasaan

yang dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik dalam menjalin hubungan sang pencipta dan berakhlak baik pula dalam bergaul sesama makhluk ciptaan-Nya. Masalah potensi rasa ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

“... dan kami jadikan mereka berpendengaran, berpenglihatan dan berperasaan...” (Q.S. al-Ahkaf: 26).

Ayat itu berseru kepada manusia untuk menyadari bahwa pendengaran, penglihatan dan perasaan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Berdasarkan ayat di atas, para orangtua muslim hendaknya menanamkan pula kesadaran pada anak, bahwa perasaan itu akan dimintakan pertanggungjawaban pada akhir kemudian. Dengan terbiasanya perasaan terarah pada obyek yang positif menurut pandangan aqidah dan terjauh dari obyek yang negatif, niscaya akan terbentuklah sebuah karakter muslim yang benar-benar membekas pada diri anak.

4. Mengembangkan Potensi Karsa Anak

Apabila fitrah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah anak yang berupa akidah Islamiah itu telah berkembang sedemikian rupa oleh pendidikan orangtua, sehingga potensi pikir dan potensi rasanya selalu menyuarkan nilai-nilai akidahnya, maka potensi karsa anak pun akan semakin cenderung untuk senantiasa positif.

5. Mengembangkan Potensi Kerja Anak

Manusia tidak akan dikatakan manusia tanpa dilengkapi dengan tubuh atau aspek jasmaniah. Dengan kelengkapan jasmaniah, manusia memiliki potensi kerja. Oleh karena itu setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki potensi untuk bekerja. Kerja pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan.

6. Mengembangkan Potensi Kesehatan Anak

Setiap anak memiliki potensi sehat, dengan potensi sehat inilah anak-anak dapat tumbuh secara wajar

dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik sehingga factor kesehatan pun mendapatkan tekanan yang serius dalam Islam. Karena dengan kesehatan itulah, seseorang dapat berpikir baik, dapat merasa dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan dapat pula bekerja dengan baik.

C. Gaya Pengasuhan Anak

Anak berkembang dipengaruhi oleh bagaimana gaya pengasuhan orangtua dalam menjalankan pengasuhan mereka selama perkembangan mereka. Ada empat tipe gaya pengasuhan menurut Baumrind yang digunakan para orang tua dalam mengembangkan anak-anak mereka yaitu *autoritatif*, *autoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*.³

Bisri menjabarkan Ke empat gaya pengasuhan di atas dikembangkan Baumrind berdasarkan dua aspek yang penting yang mendasari aktivitas eksplorasi dan

³ D. Baumrind, "The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use". *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95. S.D. Lamborn, et.al., "Patterns Of Competence And Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Families" *Child Development*, 62,1049-1065.;

komitmen anak-anak dalam mengembangkan perilaku mereka yaitu *parental responsiveness (R) gaya pengasuhan yang mendukung* dan *parental demandingness (D) gaya pengasuhan yang menuntut*. *Responsiveness* mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan *demandingness* mengacu pada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut anak-anak mereka untuk berperilaku secara matang dan bertanggungjawab.⁴

Gaya pengasuhan autoritatif ialah yang paling ideal. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini menerapkan kedua aspek di atas aspek *R responsiveness* dan *D demandingness* sama tinggi. Jadi orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini baik dukungan maupun tuntutan terhadap anak-anak mereka sama-sama tingginya. Ciri-ciri orang tua tipe demikian antara lain sebagai berikut:

⁴ Moh. Bisri, "Mengembangkan Kesantunan Anak Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Baumrind," *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa, Serang, 11 April 2016*, h. 79-88;

1. Menerima anak-anaknya apa adanya
2. Selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkembang, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi perilaku yang sedang mereka kembangkan.
3. Mendukung dengan memberi fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya,
4. Menyampaikan harapan-harapan mereka kepada anak-anak mereka.
5. Di samping itu juga memberikan batasan-batasan yang jelas perilaku apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh.
6. Jika ada perbedaan pendapat orang tua yang autoritatif mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi.dan
7. Selain memberi kesempatan anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan sikap komitmennya, dengan cara meminta pertanggung jawaban kepada anak-anak mereka tentang apa saja yang telah dilakukan anak-anak mereka. Tidak dibiarkan saja

sampai lupa, tetapi anak diingatkan tentang apa yang telah dilakukan, dan sekarang anak berbuat apa sebagai wujud tanggung jawab mereka.

Oleh karena itu anak-anak yang berkembang di dalam lingkungan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif ini nantinya setelah remaja dan dewasa akan dapat mencapai perkembangan akademik yang tinggi, kompetensi sosial mereka juga tinggi, dan tidak dijumpai mereka melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa. Anak-anak yang memiliki disiplin tinggi, berprestasi dan bertanggung jawab adalah hasil dari pengasuhan orang tua yang autoritatif.

Gaya pengasuhan autoritarian, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tipe ini hanya menjalankan aspek D yang tinggi, orang tua yang hanya bisa menuntut saja, sedangkan penerapan aspek R atau dukungan kepada anak sangat rendah. Ciri-cirinya antara lain:

1. Selalu menuntut dan ketundukan total tanpa perlu bertanya.
2. Membenci tanda-tanda atau sifat kelemahan.
3. Selalu kaku dan tidak mentolerir kedwiartian atau ambiguitas.

4. Jika anak berhasil tidak dipuji, sebaliknya jika anak gagal diberi sanksi.
5. Tidak memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi, yang ada tugas dan tanggung jawab.
6. Jika ada perbedaan pendapat, orang tua memaksakan pendapatnya kepada anak-anak mereka, tidak ada diskusi

Berdasarkan studi-studi empiris baik melalui observasi, wawancara terungkap bahwa perkembangan anak-anak dari keluarga yang menerapkan autoritarian banyak di antara anak-anak mereka kurang berprestasi, pemurung, wajahnya dingin, tidak ramah, tidak kreatif.

Gaya pengasuhan Indulgent, orang tua tipe ini tindakannya didominasi praktek-praktek pengasuhan yang cenderung aspek Responsiveness tinggi, selalu mendukung sepenuhnya terhadap permintaan anak. Sebaliknya anak tidak pernah dimintai pertanggung jawaban. Jadi aspek R tinggi sementara aspek D rendah. Ciri-cirinya antara lain:

1. Selalu bersikap hangat kepada anak-anaknya, apapun yang dilakukan anak tidak pernah marah.

2. Selalu mendukung apapun tindakan yang dilakukan anak.
3. Selalu memenuhi apapun yang diminta anak
4. Tidak pernah memberikan batasan yang jelas terhadap apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.
5. Memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya tentang apa yang ingin dilakukan anak.
6. Hampir tidak pernah menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Jika ada pertengkaran antara anak mereka dengan anak lainnya, maka anaknyalah yang benar sedangkan anak-anak lainnya yang salah.

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga ini cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah, tanggung jawab pribadi dan sosial juga yang rendah. Tidak disukai teman-temannya. Sering menimbulkan masalah sosial, Santrock bahkan menegaskan ketika remaja mereka yang merasal dari keluarga indulgent mereka memiliki *self control* yang rendah, yakni kebanyakan mereka tidak memiliki kemampuan yang

cukup untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Mereka mudah terjerumus kedalam tindakan tercela. Di sekolah-sekolah mereka tidak mampu berprestasi, daya juangnya rendah. Suka menimbulkan keributan dan pertengkaran dan sulit menerima kesalahan yang telah dia lakukan. Mereka cenderung bertindak “semau gue”. Perilaku santun tidak banyak ditemukan dari keluarga yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan demikian.

Gaya pengasuhan Indifferent, orang tua yang dikelompokkan menerapkan pengasuhan gaya ini ditandai dengan kebingungan penuh keabaiian dalam hampir seluruh pengasuhannya. Baik aspek R maupun D sama-sama rendahnya. Orang tua demikian tidak jelas orintasi hidupnya. Ciri-cirinya antara lain:

1. Tidak pernah mendorong anaknya
2. Tidak pernah menyampaikan harapannya kepada anaknya
3. Tidak pernah atau jarang memberi batasan-batasan perilaku kepada anak-anaknya.

4. Tidak pernah atau jarang meminta anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan.

Anak-anak yang dalam pengasuhan orang tua demikian ketika remaja atau dewasa anak-anak mereka cenderung *nervous* dan apatis. Mereka cenderung tampak suram, hidupnya tidak teratur, dan tidak ada yang memuaskan.⁵

D. Pengertian Penitipan Anak

Penitipan anak lazim dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *day care*. Di Indonesia, kelembagaannya identik dengan Taman Penitipan Anak (TPA). TPA adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Perserikatan Bangsa-bangsa telah mendefinisikan bahwa TPA merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. TPA kemudian hanya

⁵ John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 157.

menjadi pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.

Patmonodewo menyebutnya sebagai salah satu sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilakukan pada saat jam kerja. TPA kemudian adalah upaya pengasuhan anak-anak yang kurang dapat menerima asuhan orang tua secara lengkap, bukan untuk menggantikan tugas orang tua dalam mengasuh anak.⁶

Di Indonesia TPA telah diakui sebagai bagian PAUD pada jalur non formal. Bentuk wahana kesejahteraan itu berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. Di dalamnya program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁷

Fungsi TPA sebagai pelengkap pendidikan orang tua telah jelas dalam beberapa pengertian di atas. Wahana penting berperan sebagai lembaga sosial yang

⁶ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2003), h. 77

⁷ Pedoman Teknik Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, 1995) h. 4-5

melaksanakan upaya kesejahteraan anak melalui kegiatan sosialisasi, perawatan, pengasuhan dan pendidikan AUD. Upayanya mendukung orang tua dalam melaksanakan sebagian fungsinya untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya. Di sini mereka tetap mendapatkan tumbuh kembang secara optimal dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan.

E. Prinsip-prinsip Pengasuhan Anak

Dalam penyelenggaraan penitipan anak, TPA memiliki prinsip filosofis seperti jenis dan jenjang pendidik lainnya. Prinsip dasar tersebut adalah; Tempa, Asah, Asih, Asuh.⁸

1. Tempa

Prinsip Tempa mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

⁸ NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2013. Hlm 19-20

2. Asah

Pemberian dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya merupakan prinsip kedua yang harus dipegang oleh TPA. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3. Asih

Dasar Asih menjamin pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

4. Asuh

Asuh mengacu pada pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal:

- a. Integritas, iman, dan taqwa;

- b. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan;
- c. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas;
- d. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji;
- e. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme;
- f. Optimis dan keberanian mengambil resiko;
- g. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

F. Jenis Penitipan Anak

Jenis penitipan anak sangat beragam. Pembagiannya bisa berdasar tinjauan dari berbagai sisi. Orang tua kemudian perlu mempertimbangkan perbedaan yang ada. Hal itu agar tidak menjadikan kepercayaan terhadap penitipan hilang akibat salah pilihan lembaga yang sesuai bagi pengasuhan anaknya.

Henrietta membagi jenis TPA sebagai berikut:⁹

1. Berdasarkan Tujuan dan Maksud Pendirian

- a. *Nursery* ditujukan untuk anak yang siap secara emosional untuk aktivitas-aktivitas sosial tersebut selama beberapa jam dengan anak-anak

⁹ Ibid.

seumurnya. Kurikulumnya didisain untuk membantu mereka belajar bekerja dan bermain bersama dalam jangka waktu kurang lebih 3 (tiga) jam. Tujuannya adalah meningkatkan perkembangan sosial anak prasekolah.

- b. *Daycare* menyediakan penggantian pengasuhan orang tua. Tujuan utama *daycare* adalah menyediakan pengasuhan bagi anak-anak sewaktu orang tua mereka bekerja dengan menyediakan wadah khusus, atau untuk anak yang tidak diawasi dalam waktu yang cukup lama.

2. Berdasarkan Tempat/Wadah

- a. Home/family daycare adalah program dalam menempatkan anak dalam pengasuhan keluarga lain (tetangga/kenalan) dalam waktu sehari penuh. Program ini paling baik untuk anak berusia di bawah 3 tahun karena anak-anak tersebut masih harus mendapat perhatian dan kasih sayang penuh oleh seseorang yang merupakan pengganti ibunya sementara waktu, walaupun sebaiknya anak berusia di bawah 2

tahun belum boleh dititipkan karena kasih sayang emosional ibu-anak sangat penting dan sebaiknya rasa aman anak tidak terganggu,

- b. Group daycare diperuntukkan bagi anak-anak berusia di atas 3 tahun untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mengurangi beban akibat perpisahan dengan orang tua mereka selama bekerja. Mereka juga dapat menikmati aktivitas kelompok yang sesuai dengan umur mereka, seperti klub, perjalanan pendidikan khusus (ke museum, dll) dan program rekreasi.

3. Berdasarkan Penyandang Dana/Pendiri

- a. TPA yang dibiayai oleh dana dan sumbangan dari komunitas (masyarakat). Jumlah uang sekolah didasari oleh ukuran keluarga, pendapatan, dan kemampuan membayar. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan sehat. Ditujukan pada masyarakat berpenghasilan rendah,
- b. TPA yang dibantu oleh negara (2/3) dan uang sekolah (1/3). Tujuannya untuk masyarakat

berpenghasilan rendah,

- c. TPA swasta, privat dan bergabung dengan Taman Kanak-kanak. Ditujukan pada keluarga menengah ke atas, dibiayai sepenuhnya oleh individu. Memungkinkan ibu untuk mempunyai pekerjaan, mengikuti klub dan aktivitas sosial,
- d. Kelompok yang disponsori oleh tempat ibadah. Non profit, biasanya setengah hari, selama 2-3 kali seminggu. Membantu anak untuk berkembang secara rohani,
- e. TPA yang diafiliasi oleh sekolah. Didesain untuk mempersiapkan keluarga yang setia pada yayasan pendidikan tersebut,
- f. Kelompok kerjasama orang tua. Setiap ibu bergiliran menjaga anak-anak kelompoknya bersama beberapa guru sementara yang lain bekerja,
- g. Penitipan anak setempat (*Backyard group*), menitipkan anak secara bersama-sama pada seorang tetangga untuk bermain secara reguler.

4. Berdasarkan Status Kepemilikan

Jenis TPA dibagi atas:

- a. Sistem pelayanan terbuka, dimana TPA yang dimaksud memberikan pelayanan untuk masyarakat luas,
- b. Sistem pelayanan tertutup, dimana TPA yang hanya memberikan pelayanan untuk kalangan terbatas, misalnya TPA kantor yang hanya melayani karyawan perusahaan saja.

Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak telah dijabarkan jenis-jenisnya yang ada di Indonesia. Di antaranya adalah yang diuraikan di bawah ini.¹⁰

1. Jenis Berdasarkan Waktu Layanan

a. Full day

TPA *Full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 7.00 sampai dengan 16.00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

¹⁰ Ibid., h. 21-23

b. Semi day/Half day

TPA *semi day/half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 16.00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c. Temporer

TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: di daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen didaerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam.

2. Jenis Berdasarkan Tempat Penyelenggaraan

a. TPA Perumahan

TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua

mereka.

b. TPA Pasar

TPA yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar.

c. TPA Pusat Pertokoan Layanan

TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orangtuanya bekerja di kantor pemerintahan/ swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

d. TPA Rumah sakit

Layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.

e. TPA Perkebunan

Taman Penitipan Anak (TPA) Berbasis Perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.

f. TPA Perkantoran

Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orangtuanya bekerja di kantor Pemerintahan/Swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

g. TPA Pantai

Layanan TPA Pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat itu bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: di komplek Indusri, tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h. TPA Pabrik

Layanan TPA Pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja Pabrik dan namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak di sekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan

TPA seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: di kompleks, tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Bagi TPA yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

G. Penyelenggara Penitipan Anak

Dalam lingkup yang kecil, penyelenggaraan pengasuhan di penitipan anak mungkin tidak serumit bila tata kelolanya berjalan dalam ukuran yang lebih besar. Penyesuaian dan modifikasi diperlukan agar tujuan utama pengasuhan anak tetap berjalan sesuai harapan masing-masing pihak.

Dalam tata kelola yang diatur dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, tugas dan kewajiban masing-masing yang terlibat dalam pengasuhan di penitipan anak telah ditentukan. Di antara mereka adalah, guru, pendamping, pengasuh, pengelola dan beberapa tenaga lainnya.

1. Guru berkewajiban:
 - a. Menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak;
 - b. Mengembangkan rencana pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak;
 - c. Mengelola kegiatan bermain untuk anak sesuai dengan tahapan perkembangan dan minat anak;
 - d. Melaksanakan penilaian sesuai dengan kemampuan yang dicapai anak.
2. Guru Pendamping berkewajiban:
 - a. Menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak;
 - b. Membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran;
 - c. Membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak;
 - d. Membantu dalam melakukan penilaian tahapan perkembangan anak.
3. Pengasuh
 - a. Membantu guru dan guru pendamping sesuai keperluan;
 - b. Melakukan perawatan kebersihan anak;
 - c. Memperhatikan makan dan minum pada anak sesuai dengan standar gizi;

- d. Merawat kebersihan fasilitas yang digunakan anak;
 - e. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak;
 - f. Menjaga dan merawat kebersihan lingkungan;
 - g. Menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak
4. Pengelola Kewajiban:
- a. Membuat Rencana Anggaran Belanja Lembaga;
 - b. Mengelola dan mengembangkan lembaga dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan;
 - c. Mengkoordinasikan pendidik dalam melaksanakan tugasnya di lembaga;
 - d. Mengelola sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga;
 - e. Menjalin kerjasama dengan lembaga/ instansi lain.

H. Pengasuhan di Penitipan Anak

Sasaran utama pengasuhan di TPA adalah anak usia dini. Usianya berkisar antara 3 bulan hingga 6 tahun, namun dimungkinkan untuk anaka di atas usia AUD.

Kondisi anak yang dititipkan oleh orang tuanya karena bekerja lebih dipertimbangkan.

Kegiatan pengasuhan di TPA dilakukan dengan cara pengelompokan berdasarkan usia sebagai berikut:

1. 3 bulan - < 12 bulan
2. 12 bulan - < 18 bulan
3. 18 bulan - < 24 bulan
4. 2 tahun - < 3 tahun
5. 3 tahun - < 4 tahun
6. 4 tahun - < 5 tahun
7. 5 tahun - < 6 tahun

Pengasuhan di TPA mencakup seluruh aspek tumbuh kembang anak. Aspek tersebut adalah:¹¹

1. Nilai yang terdiri dari; agama dan moral
2. Fisik, berupa; motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik
3. Kognitif, yaitu; pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, konsep warna, konsep ukuran, pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.
4. Bahasa; baik bahasa yang diterima/didengar, dan bahasa dalam mengungkapkan pikiran/ perasaan, dan

¹¹ Ibid, h. 24-30

keaksaraan

5. Sosial emosional

I. Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara komprehensif pada anak usia dini dan menyeluruh, sudah semestinya orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas.

Bredenkamp dan Coople dalam Aqib menegaskan pendidikan tidak bisa melepaskan dari alur

perkembangan. Dalam prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan terdiri sebagai berikut:¹²

1. Aspek dari perkembangan anak (fisik, sosial, emosional, dan kognitif) berkait satu dengan yang lain. Perkembangan dalam aspek yang satu akan mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aspek yang lainnya.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan waktu yang runtun. Artinya, kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dicapai kemudian akan berdasarkan pada kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi pada masing-masing anak serta masing-masing fungsi dan aspek. Oleh karenanya, siapapun yang berusaha untuk menempatkan anak dalam kategori-kategori serta memperlakukan mereka dengan cara yang sama pasti akan gagal dan anak akan menderita.

¹² Zainal Aqib, *Pedoman teknis penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h. 20-21.

4. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada masing-masing perkembangan anak. Periode optimal muncul untuk jenis-jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu.
5. Perkembangan akan berproses ke arah yang dapat ditentukan sebelumnya, yakni menuju kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih besar.
6. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Anak-anak paling baik dipahami dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakatnya. Konteks sosial ekonomi keluarga juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, terutama kaitannya dengan nutrisi dan kesehatan.
7. Perkembangan dan pembelajaran dihasilkan oleh interaksi kematangan biologis serta lingkungan yang mencakup stimulasi pendidikan, nutrisi, dan kesehatan.
8. Perkembangan akan mencapai kemajuan manakala anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang diperoleh serta ketika mereka mendapatkan pembelajaran yang menantang yang

berada di atas tingkat kemampuan yang mereka miliki sebelumnya.

9. Bermain merupakan alat yang sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak, serta sebagai cerminan dari perkembangan mereka.
10. Anak-anak berkembang dan belajar dengan baik di dalam konteks suatu masyarakat tempat mereka merasa aman dan dihargai, kebutuhan fisik mereka terpenuhi, dan secara psikologis mereka merasa aman.
11. Anak-anak menunjukkan cara memahami dan cara belajar yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara untuk mempertunjukkan apa-apa yang telah mereka ketahui.

Perkembangan anak meliputi berbagai macam aspek. Penjabarannya adalah sebagai berikut:¹³

¹³ F.J. Monks, AMP Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Jogjakarta: GMU Press, 1998), h. 230-232

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem syarafnya.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya dan menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.¹⁴

Anak usia dini di masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir menggunakan simbol. Mereka yakin dengan apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada suatu dimensi terhadap satu objek dalam

¹⁴ George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.,h. 373-374. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 88

waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat dan masih kaku, serta masih terfokus pada keadaan awal dan akhir suatu proses bukan pada prosesnya. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.¹⁵

3. Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa anak juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan sesuatu ekspresi menjadi berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih

¹⁵ Ibid.

luas dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.¹⁶

4. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Perkembangan agama pada anak selalu mengikuti agama orang tua atau yang mengasuhnya.¹⁷ Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Hal itu terjadi karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria.

5. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika

¹⁶ Beverly Otto, *Laguange Development in Early Chilhood, 3th Edition*, terjemahan Tim Penerjemah Prenada Media Grup, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 57. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 70

¹⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 123

berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing anak memiliki sosial-emosional yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Dalam perspektif lain, perbedaan tersebut lebih dikarenakan pendidikan atau keilmuan yang berbeda. Faktor inilah yang berpengaruh pada pembentukan emosional anak yang berbeda-beda. Meskipun demikian terdapat persamaan.

6. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Anak usia dini senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menanyakan pikiran dan perasaannya. Di antara sekian perbedaan emosi tersebut yaitu terangsangnya setiap anak ketika diberi stimulus. Suka berpetualang ingin mendapatkan sesuatu yang baru, suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba berbagai hal dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Perkembangan anak usia 3-4 tahun adalah lanjutan dengan kekhasan tersendiri. Papalia dkk selanjutnya menyajikan karakteristik perkembangan anak usia 3-4 tahun dalam bentuk tabel sebagai berikut:¹⁸

1. Perkembangan Aspek Fisik-Motorik
 - a. Anak dapat menyalin bentuk-bentuk dan menggambar desain-desain
 - b. Anak dapat menuangkan cairan, makan dengan perangkat makan, dan menggunakan toilet sendiri
 - c. Anak mengenakan baju dengan bantuan
2. Perkembangan Aspek Neurologis
 - a. Otak mulai memiliki berat 90 persen berat otak orang dewasa
 - b. Kecenderungan menggunakan tangan tertentu mulai jelas
 - c. Pembentukan jalur yang berkaitan dengan pendengaran telah sempurna.

¹⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 200-202; Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jojakarta: Diva Press, 2010), h. 77-78

3. Perkembangan Aspek Kognitif
 - a. Anak memahami symbol
 - b. Dimulainya ingatan otografikal (ingatan sejarah seseorang)
 - c. Anak melibatkan diri dalam permainan berpura-pura
 - d. Anak dapat menghitung menggunakan seluruh angka
 - e. Anak memahami kualitas yang terpecah-pecah
4. Perkembangan Aspek Emosi
 - a. Negativisme mencapai puncaknya tempertantrum biasanya muncul
 - b. Sedikit terlihat kesadaran akan kebanggaan dan rasa malu
5. Perkembangan Aspek Sosial
 - a. Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain
 - b. Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial
 - c. Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim

6. Perkembangan Aspek Moral
 - a. Altruisme dan perilaku menolong yang lain menjadi lebih lazim; motifnya untuk mendapatkan pujian dan menghindari penolakan
 - b. Rasa bersalah dan kepedulian mengenai berbuat salah memuncak
 - c. Penalaran moral kaku

BAB III
PENGASUHAN DI KELURAHAN KALIGANDU
SERANG KOTA SERANG

Pengasuhan tidak bisa terlepas dari perkembangan sosial budaya masyarakat. Perjalanan waktu telah melembagakannya sebagai tradisi, dari pola rekrutmen dan pengaturan pembiayaan. Kondisi yang sama terjadi pada masyarakat kelurahan Kaligandu Kota Serang.

A. Anak, Orang Tua dan Keluarga Pengasuh

Di Kaligandu memang masih banyak praktek *nitip anak*. Dalam penelitian ini kemudian dipilih 2 keluarga pengasuh yang berada di RT 08 RW 14 kelurahan Kaligandu. Anak asuh pada kedua keluarga ini berbeda, yang satu laki-laki dan lainnya adalah anak perempuan.

1. Profil Keluarga Pengasuh dan Anak Asuh A

Kepala keluarganya adalah Jo dengan Istri bernama Le. Jo dipanggil oleh anak asuhnya dengan pakde dengan pendidikan terakhir sekolah teknik menengah (STM). Istilah tersebut merupakan singkatan

dari *bapak gede*. Pemakaiannya untuk menunjukkan ada hubungan kekerabatan, yaitu untuk menyebut saudara yang memiliki usia lebih tua dari orang tua anak. Warga Jawa bagian tengah dan timur yang biasa membicarakan persaudaraan demikian. Jo memang berasal dari sana, sama seperti bapak ibu anak yang diasuh.

Bude atau *ibu gede* bernama Le. Kelahirannya berada di Lampung, namun telah akrab dengan budaya Jawa Tengah karena keturunan dan lingkungan masa kecil sehingga bisa berbahasa Jawa dengan baik. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang hingga menikah.

Keluarga A memiliki dua anak dengan selisih usia yang lumayan jauh. Anak pertama adalah Er yang telah memasuki masa-masa akhir di pendidikan tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. anak perempuan ini tergolong aktif di RW maupun di sekolahnya sehingga waktunya habis terbagi dengan kegiatan rumah. anak kedua yang laki-laki baru saja masuk salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di kota Serang.

Anak asuh keluarga A adalah Id. Jarak rumah kedua keluarga sangat dekat, hanya berselisih satu rumah. Ia telah memasuki PAUD di satu taman kanak-kanak sekitar Kaligandu juga. Lelaki Id telah diasuh sejak usia bayi yang berbeda dengan saat kakak laki-lakinya, bernama Ir, yang diasuh oleh keluarga yang sama. Pengasuhannya setelah kedatangan keluarganya dalam kehidupan RT 08 berlangsung 2 tahun. Ir mulai bersama keluarga A setelah berumur 4 tahun.

Dibandingkan keluarga anak asuhnya, keluarga A memang menguasai banyak bahasa komunikasi yang umum di kota Serang. Selain bahasa Indonesia, pakde dan bude juga menguasai bahasa Jawa Tengah secara fasih, termasuk ragam *ngoko* dan *kromo*. Mereka biasa bercakap-cakap dengan orang tua anak asuh dengan bahasa Jawa atau tetangga pendatang dari Jawa. Ketika bertemu dengan tetangga lain, Jo dan Le terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa Serang yang berbeda karakter dengan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Adapun anak-anak dari keluarga A lebih terbiasa dengan percakapan berbahasa Indonesia dan tidak berkomunikasi dengan bahasa daerah dengan semua pihak secara aktif.

Id dan Ir merupakan anak dari Fa dan It, pendatang dari dari Timur propinsi Banten. Fa adalah seorang pendidik di lembaga di luar kota Serang sehingga tidak bisa bertemu tiap hari dengan anak dan istrinya. Jarak yang jauh telah menghalangi untuk selalu bersama. Ia bisa berkumpul dengan keluarga paling lama seminggu dalam sebulan. Ibu It adalah dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Serang. Suami istri tersebut telah berpendidikan pasca sarjana yang akrab dengan budaya Jawa sehingga sering dalam percakapan dalam keluarga bercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa. Mereka belum menguasai bahasa Jawa Serang atau bahasa daerah lainnya. Meski demikian, kedua anaknya tidak aktif berbicara bahasa Jawa.

2. Profil Keluarga Pengasuh dan Anak Asuh B

Kepala keluarganya adalah An dengan Istri bernama Ai “Bapak ...,” begitu anak asuhnya memanggil berpendidikan terakhir sarjana. An merantau dari Purworejo Jawa Tengah untuk bekerja di perusahaan swasta di sekitar Cikande Kabupaten Serang sampai

sekarang. Karena itu, ia akrab dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Keluarga B lebih beragam penguasaan bahasanya. Ibu Ai berasal dari Bogor Jawa Barat telah terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa Sunda. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang. Meski demikian, seperti suaminya, ia masih belum menguasai bahasa Jawa Serang secara aktif.

Anak Keluarga B terdiri dari perempuan dan laki-laki. Usia keduanya juga berselisih jauh. Anak pertama adalah An sedang menjalani pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia Banten, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia juga berpartisipasi aktif di RW maupun di kampus. Za adalah anak kedua yang baru saja masuk salah satu Madrasah Tsanawiyah negeri di kota Serang. Meski beragam bahasa yang ada di keluarga B, tetapi anaknya hanya aktif berbahasa Indonesia, termasuk percakapan dengan orang tuanya.

Hampir sama dengan anak asuh keluarga A. Af mulai diasuh sejak usia bayi, tetapi ia juga meneruskan kelanjutan kakak terakhirnya pada keluarga yang sama.

Anak perempuan itu merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Sekarang, di pagi hari, ia adalah siswa TK di daerah yang lumayan jauh dari rumahnya bila dibandingkan jarak sekolah Id dari rumahnya dan selanjutnya pulang ke rumah pengasuh. Pada awalnya Jarak rumah keluarganya dengan pengasuh hanya berselisih 3 rumah dalam jalan yang sama. Sekarang, keluarga Af telah pindah rumah yang agak jauh dan berbeda RT meski tetap dalam lingkungan RW 14.

Af memanggil orang tuanya dengan sebutan Abi dan Umi. Keduanya juga pendatang berbeda daerah. Abi berasal dari Palembang dan Umi telah berpindah dari Tangerang. Sa adalah seorang pendidik di sekolah menengah Atas, sama dengan istrinya meski berbeda tempat di kota Serang. Suami telah berpendidikan pasca sarjana, sementara istri masih belum berkeinginan melanjutkan dan mencukupkan pada tingkat sarjana. Komunikasi antar keluarga ini lebih banyak dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang lain.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Pengasuhan

Kebutuhan akan tempat penitipan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan terjangkau berkembang di Indonesia semakin berkembang. Kondisi demikian terjadi sebagaimana di banyak negara lain. Hal itu dikarenakan semakin banyak perempuan berkeluarga yang memasuki berbagai lapangan kerja berbayar seperti suaminya. Banyak orang tua dalam keluarga telah memiliki karir ganda.

Suami istri pekerja akan merasakan keperluan untuk menitipkan anaknya selama bekerja, terutama dari pagi sampai sore, sesuai jam kerja. Mereka bahkan bisa saja meminta tolong di luar jam tersebut ketika kerja menuntut pulang kerja hingga malam hari. Pemerintah Indonesia memang telah menanggapi kebutuhan ini dengan berinvestasi dalam program pengasuhan anak usia dini sebagai cara untuk mengentaskan generasi mendatang dari kemiskinan. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) bahkan juga telah mengakui bahwa akses ke pengasuhan anak membantu mencegah kelangkaan dari ketidakberuntungan sosial dan ekonomi itu. Salah satu upayanya ialah meningkatkan

hasil belajar bagi anak-anak yang rentan, dan dengan meningkatkan kesempatan bagi perempuan miskin dan terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja melalui partisipasi dalam pengasuhan anak keluarga lain.¹

Ketersediaan pengasuhan anak telah membuka kesempatan bagi kedua orangtua, terutama ibu, mencari pekerjaan berbayar. Peluang bermanfaat dalam peningkatan pendapatan keluarga. Pengaruh positif lainnya dalam pengurangan terhadap ketidakberuntungan sosial maupun pemotongan siklus kemiskinan. Dari sisi social ada sisi baik yang harus dipertimbangkan. Pengasuhan anak mempromosikan kesetaraan gender yang memungkinkan perempuan memasuki angkatan kerja dan mempertahankan karir. Dalam keluarga bisa membantu dari tanggung jawab pengasuhan adik pada kakak perempuan. Kakak bisa tetap bersekolah, tidak perlu tetap tinggal di rumah menjaga adiknya.

¹ International Labour Organization, *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat: Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015) h. 12

Pengasuhan anak telah menjadi masalah universal bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. dalam bentuk formal maupun informal, pengasuhan anak akan membantu dalam melengkapi pengasuhan orang tua bagi anaknya selama ia bekerja. Kebutuhan dan pendidikan anak tetap terpenuhi meski tidak harus diberikan langsung oleh orang tua. Pengasuh mendukung orang tua dalam kelengkapan pengasuhan anak sehingga dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian selanjutnya tetap bisa diberikan pada masa usia dini. Pengasuhan dan PAUD yang berkualitas membantu persiapan bagi anak laki-laki dan perempuan melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Kegiatan penting bagi AUD itu bisa memberikan sumbangsih pada hasil pendidikan yang lebih baik.

Kondisi demikian ini semakin terasa di kelurahan Kaligandu kecamatan Serang Kota Serang. Wilayahnya sangat variatif secara social. Ibu kota propinsi Banten itu sedang berproses transisi menuju kota industri ini dengan segala dimensinya. Masyarakat natif sedang berjalan dari pola rural agraris menuju masyarakat kota urban industrial. Warga pendatangnya telah menyiapkan diri

sebelumnya sehingga wacana kehidupan insdustri yang serba cepat bisa diikuti dengan baik.

Harus diakui bahwa kelurahan yang ada di wilayah utara ini masih belum secara penuh oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Namun ke depan, wilayah ini bisa menjadi perhatian mengingat kedekatannya dengan wisata utama propinsi banten, yaitu kasultanan di Kecamatan Kasemen, pusat bisnis sayur mayor propinsi di kelurahan Rau serta pintu gerbang tol Serang Timur yang bisa ditempuh selama 15 menit. Pilihan-pilihan tersebut bisa mengalihkan perhatian khalayak untuk bertempat tinggal di kelurahan tersebut.

Warga asli Kaligandu kebanyakan masih hidup berdampingan dengan sesamanya di kampung. Sementara mayoritas warga pendatang bertempat tinggal di berbagai perumahan yang mulai dikembangkan pada awal tahun 2000an. Salah satunya adalah Perumahan Bumi Agung Permai 2 (BAP2) yang berada di pinggir Jalan raya menuju kesultanan Banten dan pasar Rau. Mereka termasuk dalam Rukun Warga 08 di Kelurahan Kaligandu

Seperti kebanyakan perumahan lain yang ada di Kaligandu, perumahan di RW 14 bukanlah dimaksudkan untuk kalangan menengah ke atas dengan fasilitas lengkap yang tersedia. Perumahan ini pada awalnya ditujukan untuk karyawan perusahaan tertentu dari tingkat manajer menengah hingga karyawan tingkat rendah. Para pekerja kelas menengah menempati ukuran rumah yang lebih luas di jalan yang lebih lebar sehingga dua mobil bisa berpapasan. Para karyawan di bawahnya kemudian tinggal di rumah yang lebih kecil dengan ukuran jalan yang sama. Meski demikian, kualitas jalan perumahan masih tergolong baik sehingga langka ditemui yang berlobang membahayakan orang yang melewatinya. Sangat disyukuri bahwa warganya bersedia untuk berkerja sama dalam pemeliharaan jalan secara swadaya.

Kondisi demikian masih berjalan sampai sekarang. Meski ada perubahan kepemilikan rumah, namun mereka yang menghuni sebagai besar masih dalam tingkatan yang sama dengan peruntukan awalnya. Pendapatan yang dimiliki keluarga baru warga RW 14

tetap mempengaruhi pilihan untuk membeli rumah di situ.

Pengasuhan anak usia dini bagi keluarga karyawan memang telah menjadi perhatian masyarakat, pemerintah termasuk ILO. Konvensi ILO tentang Pekerja dengan Tanggung Jawab Keluarga, 1981 (No. 156) menganjurkan: “... untuk mengembangkan atau mempromosikan layanan masyarakat, publik atau swasta, misalnya layanan dan fasilitas pengasuhan anak dan keluarga” (Pasal 5(b)). Dukungan terhadap pekerja dengan tanggung jawab keluarga melalui pengasuhan AUD dirasa sangat penting untuk dalam sosialisasi kesetaraan gender yang sesuai Konvensi ILO tentang Diskriminasi (Pekerjaan dan Jabatan), 1958 (No. 111), yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

Pengasuhan AUD bagi semua lapisan social ekonomi keluarga juga telah diresap di Konvensi Hak Anak (KHA) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hak anak atas pendidikan pada Pasal 28. Pasal 18 bahkan dijelaskan secara eksplisit agar memberikan kepada anak-anak yang orangtuanya bekerja hak untuk memanfaatkan layanan dan fasilitas pengasuhan anak

bila memenuhi syarat. Demikian juga, Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) mencatat: “Negara-negara Anggota harus mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk... memungkinkan orangtua memadukan kewajiban keluarga dengan tanggung jawab pekerjaan... melalui promosi pembentukan dan pengembangan sebuah jaringan fasilitas pengasuhan anak”(Pasal 11 2(c)).

Sungguh beruntung, Di perumahan RW 14 Kaligandu, fasilitas PAUD telah diinisiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Di dalamnya telah Ada 1 Taman Kanak-kanak dan 2 Raudhatul Atfhal yang sesuai untuk AUD berusia 4-6 tahun. Yang langka adalah tempat penitipan AUD untuk anak pra taman kanak-kanak. Alternatif tradisional kemudian bermunculan dengan memanfaatkan kedekatan lokasi tempat tinggal. Sebagian orang tua pekerja mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya. Keluarga profesi ganda lainnya memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya. Meski telah menjadi pilihan umum, namun rekrutmen pengasuh

profesional seperti *baby sitter* kurang diminati oleh keluarga pekerja ganda di perumahan BAP2. Salah satu alasannya adalah faktor biaya yang belum tertentu terjangkau oleh mereka selain kepercayaan terhadap pelaku profesi domestik tersebut.²

Praktik budaya tradisional dalam pengasuhan anak sebagai tanggung jawab ibu, kakak perempuan, dan perempuan lain dalam keluarga memang masih dipegang kuat. Mereka masih mengabaikan bahwa itu juga tanggung jawab bersama bersama otoritas layanan publik. Keluarga kemudian mencari alternative lain bila penitipan di lembaga formal dirasa tidak memungkinkan untuk pengasuhan anaknya. Pilihan paling tepat adalah menitipkan anak pada keluarga tetangga yang tidak memiliki karir ganda. Istri tetangga tersebut tidak bekerja di luar rumah sehingga berkonsentrasi penuh pada kehidupan rumah tangganya. Dalam kehidupan social Kaligandu praktek pengasuhan kepada keluarga tetangga seperti itu telah dikenal di Kaligandu dengan istilah *nitip anak*.

² Diskusi informal dengan warga RW 14 Kelurahan Kaligandu, ibu Tohir, ibu Salman dan ibu Joko dan ibu Aep,

Motif keluarga pekerja ganda di RW 14 *nitip anak* juga pada fleksibilitasnya. Pengasuhan pada keluarga tetangga dipilih karena kedekatan jarak tempat tinggal serta kemudahan dalam pembagian waktu yang bisa diatur berdasar kesepakatan bersama orang tua dan pengasuh.³ Itu adalah pertimbangan penting yang dirasa lebih mudah pelaksanaannya dibanding dengan lembaga pengasuhan formal. Pengasuhan demikian dapat memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

Hubungan keluarga pengasuh dan anak terasuh di Kaligandu menjadi bersifat kolektif antar keluarga. Kedua keluarga saling meringankan dan mengurangi beban selama pengasuhan maupun kebutuhan antar keluarga. Hubungan yang lebih mengikat secara personal.

Hubungan demikian berbeda dengan yang ada di Bolivia. Dalam pelaksanaan program gizi dan pengembangan anak usia dini berbasis perumahan dalam skala besar yang menyediakan layanan tempat penitipan anak, gizi dan pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di daerah miskin, yang mendominasi wilayah perkotaan.

³ Ibid.

AUD dalam rentang 6 bulan hingga 6 tahun diasuh oleh kelompok per 15 rumah di lingkungan mereka sendiri. Masyarakat akan memilih perempuan setempat untuk menjadi ibu penitipan anak perumahan. Pengasuhan kemudian terjadi dalam pusat-pusat penitipan anak perumahan non-formal, dengan dua atau tiga pengasuh. Di dalamnya ada layanan pengembangan anak terpadu termasuk bermain, gizi, pemantauan pertumbuhan dan pengawasan kesehatan.⁴

C. Pola Rekrutmen Pengasuhan

Pengasuh harus memiliki pengalaman bekerja dengan anak-anak, terutama kelompok usia yang akan mereka asuh. Idealnya, ia juga harus memiliki pelatihan perkembangan anak pendidikan anak. Keterampilan, pengetahuan dan sikap pengasuh akan menentukan kualitas layanan pengasuhan anak yang diberikan.⁵

Pengasuhan anak dituntut untuk peka dengan bekal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menanggapi kebutuhan dan kesulitan

⁴ ILO, *Pengasuhan Anak ...*, hlm. 13

⁵ Ibid.

dalam merangsang potensi belajar anak. Pengasuh diharapkan memiliki pengetahuan yang luas mencakup;⁶

1. Pengetahuan tentang perkembangan, belajar, bermain, pedagogi dan kesejahteraan anak.
2. Pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, pertolongan pertama dasar, pemberian makan dan gizi bayi dan balita yang optimal.
3. Komunikasi dan empati (daya tanggap) dengan anak, orangtua dan masyarakat.
4. Kemampuan kreatif, inovatif dan reflektif diri untuk terlibat dalam praktik pembelajaran holistik, dan belajar dari dan mengadaptasikan praktik untuk meningkatkan lingkungan belajar dan menghadapi tantangan belajar mengajar yang tak terduga.

Kesadaran dan keterampilan tertentu yang bisa memberikan; nilai, pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam pengasuhan untuk menyebarluaskan perdamaian tanpa konflik, kesetaraan hak dan kewajiban antar gender, toleransi dan menghargai keberagaman

⁶ Ibid.

terhadap yang lain. Pengasuh demikian dengan pengalaman semacam itu mungkin meliputi:

1. Pengasuh tanpa kualifikasi formal yang diperlukan tetapi memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak.
2. Familiar dan praktisi dengan tanggung jawab keluarga.

Pengasuhan telah menjadi kegiatan yang *childhood oriented*. Pengasuhan dengan keluarga tetangga tidak bisa terjadi bila anak tidak menginginkannya. Bapak An menceritakan bahwa sebelum mengasuh Af dan kakaknya, ia dititipkan kepada tetangga yang lain. Kakaknya ternyata tidak betah karena selalu menangis bila bersentuhan dengan pengasuh terdahulu. Istrinya kemudian menawarkan diri untuk mengasuh bila Kakak Af mau. Setelah disetujui oleh orang tuanya dan kesepakatan dengan keluarga pengasuh terdahulu, ia kemudian diasuh oleh keluarga An. Kakaknya ternyata betah dan tidak seraihan menangis. Hubungan keduanya kemudian terus berlanjut sampai dengan pengasuhan kelahiran Af untuk diasuh oleh An.

Sedang Id sejak awal kelahiran telah disepakati untuk dititipkan kepada keluarga Jo mengingat anak

pertamanya juga telah diasuh selama ini. Id ternyata tidak berkeberatan dalam arti menikmati dan senang dengan pengasuhan budenya sejak awal kelahiran. Sikapnya tidak berbeda jauh dengan kakaknya dalam keluarga pakde Jo.

Hubungan pengasuhan keluarga A hamper mirip dengan keluarga B. hal itu dilator belakang dengan kesibukan kerja ibu id dan ditinggal oleh bapaknya di luar kota. Keprithatinan tersebut mendorong bude untuk menawarkan diri untuk mengasuh kakaknya yang berlanjut kepada id.⁷

Kesamaan itu membuktikan bahwa pengasuhan di Kaligandu memiliki hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Keluarga A bahkan telah membiasakan untuk memeanggil pakde dan bude yang menandakan ada hubungan persaudaraan. Sementara Af telah dibolehkan untuk memanggil orang tua asuhnya sebagai bapak ibu. Hubungan

⁷ Wawancara dengan Le, tanggal 21 September 2018

pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan.

Kewajiban pengasuhan berbasis masyarakat kemudian menjadi lebih beragam, antara lain;

1. Membantu keluarga anak asuh bila diperlukan.
2. Menjaga kebersihan diri dan kebersihan rumah saat mengasuh anak.
3. Menjaga standar gizi untuk anak.
4. Bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.
5. Menjadi panutan positif bagi anak.

D. Pembiayaan Pengasuhan

Meski hubungan telah dekat antara keluarga pengasuh dan orang tua pengasuh, namun pertimbangan keuangan masih harus diperhitungkan dengan seksama. Hal itu menurut ibu Le maupun bapak An serta orang tua anak Id harus diselesaikan dengan baik agar tidak mengganggu proses pengasuhan.”pembiayaan harus dihitung bersama biar tidak mengganjal antara hubungan

saya dengan ibu le yang akhirnya bisa berdampak pada id.” Ujar ibu It.⁸

Ada berbagai jenis biaya yang perlu dipertimbangkan saat nitip anak. Sebagian biaya tetap sama setiap bulan tanpa memandang bagaimanapun perkembangan tersebut. Sebagian biaya lain berubah setiap bulan tergantung pada kondisi anak. Sebagian biaya hanya perlu dibayar satu kali, atau hanya sekali per tahun.

Bagi pengasuh, bagaimana biaya bisa berubah dari waktu ke waktu. Penting juga mempertimbangkan dan buatlah rencana untuk perubahan ini. Contohnya, biaya mungkin berubah karena perbedaan harga untuk membeli bahan dalam jumlah besar atau dalam jumlah kecil; perubahan permintaan anak terhadap item-item tertentu lain-lain.

Semua biaya harus dipertimbangkan dengan cermat selama tahap perencanaan sehingga uang yang cukup dapat dianggarkan dalam pengasuhan tersebut secara berkelanjutan. Pengasuhan non formal seperti nitip anak tidaklah berjalan seperti di lembaga formal.

⁸ Wawancara dengan ibu Ca, tanggal 21 September 2018

Perbedaan mencolok adalah tidak ada keperluan biaya awal untuk masuk. Biaya itu dikeluarkan hanya sekali untuk memulai lembaga penitipan anak bisnis. Biaya awal bisa mencakup: uang muka pembelian bangunan; biaya registrasi dan biaya hukum; persediaan awal, makanan dan gaji selama beberapa bulan pertama; dan alat dan perlengkapan (misalnya kasur, meja, kursi, piring, sendok, rak, mainan, struktur permainan luar ruangan, dan lain-lain). Nitip tidak ada biaya registrasi ataupun biaya pembangunan yang biasanya ada di tarik pada tempat penitipan anak.

Pada masa-masa awal pengasuhan, biaya yang harus dipertimbangkan mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk kebutuhan rutin anak terpenuhi selama 60 hari pertama. Sebenarnya ini telah mencakup Biaya operasional. Pengeluaran secara rutin tiap bulan, meliputi bahan kebutuhan rutin anak, misalnya makanan, bahan pembersih, bahan seni, kertas atau mainan. biaya atau gaji pengasuh juga harus disiapkan. Ibu Sy mnegatakan bahwa gaji tidak sebatas pemberian teratur kepada istri

yang mengasuh. Ia mempertimbangkan juga memberikan sesuatu bagi keluarga pengasuh termasuk anak-anaknya.⁹

Gaji menjadi Biaya tetap. Biaya yang harus dibayarkan tanpa memandang hal lainnya. Untuk besaran pemberian kepada anggota keluarga lain lebih fleksibel tapi menjadi keharusan juga. Pemberian tetap dapat berubah dari waktu ke waktu, misalnya, seorang anak pengasuh mungkin mendapatkan kenaikan pemberian, tetapi bisa pula berubah di saat mendatang.

Perbedaan lain yang menonjol adalah nitip anak tidak bisa mengajukan permintaan bantuan pemerintah yang akan memungkinkan pengasuhan tetap berkelanjutan secara finansial seperti TPA. Akurasi dalam menetapkan biaya pendidikan, ajukan permohonan uang hibah atau penting untuk mengetahui biaya mengasuh tiap satu anak per bulan. Ini dihitung dengan membagi total biaya operasional per bulan dengan jumlah anak. Setelah biaya per-anak diketahui, maka pusat pengasuhan anak dapat menentukan berapa banyak pendapatan yang perlu dikumpulkan tiap bulan (baik melalui uang sekolah/biaya, hibah pemerintah, subsidi

⁹ Ibid.

pengusaha, dan lain-lain) untuk memenuhi biayanya secara keseluruhan.

Oleh karena itu pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung dalam kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Keduanya cenderung terbuka tanpa mengurangi dan menambahkan sehingga perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka. Istri pak Jo, Le, menjelaskan bahwa ia sering untuk membayari terlebih dahulu kebutuhan mendadak dari id, meski demikian, kadang ia menelepon terlebih dahulu ibu id atau membicarakannya setelah pulang kerja.¹⁰

Ia memerinci kebutuhan paling besar bagi Id dalam bulanan adalah kebersihan dan kesehatan sebagai berikut;¹¹

Sabun mandi
Odol
Sampo
Tissu kertas
pampers

¹⁰ Wawancara ibu Le, tanggal 5-6 September 2018

¹¹ *Ibid.*

Selain itu orang tua Id juga telah melengkapi kebutuhan bermain di rumah pengasuh antara lain;

Kursi anak (ukuran sedang)
Meja untuk anak
Matras lantai
Sendok untuk anak
Garpu untuk anak
Gelas untuk anak
Piring plastik untuk anak

Kelengkapan administrasi maupun kebutuhan anak asuh dalam pengasuhan nitip anak ternyata lebih sederhana. Kualitas itu didapat saat dibandingkan dengan pengasuhan formal seperti yang dielaborasi lebih lanjut oleh ILO dalam buku Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan.

BAB IV

KETERLIBATAN KELUARGA PENGASUH DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK

A. Pola Pengasuhan

Dalam nitip anak, yang menerima titipan adalah istri pengasuh. Dia lah yang memiliki waktu yang tidak tetap, bahkan tanpa jadwal kerja tertentu. Keleluasaan yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga pengasuh yang lain.

Dalam pelaksanaannya, ibu pengasuh cenderung menggunakan pengalamannya dalam pengasuhan anak sendiri dalam menyikapi anak asuh. Namun perkembangan yang terjadi tetap diikuti. Hal yang pasti adalah bagaimana kesehatan bagi anak asuh dengan mengikuti pertemuan kesehatan dalam kunjungan Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) ke RW yang rutin sebulan sekali.¹

Kunjungan aparat puskesmas ke posyandu RW, selain sosialisasi ataupun penjelasan tentang kesehatan

¹ Wawancara dengan ibu Ca an Le, tanggal 21 September 2018

anak juga, juga memberikan obat dan suntikan yang berguna bagi kesehatan anak. namun, mereka cenderung berkomunikasi terlebih dahulu dengan keluarga anak bila ada perlakuan tersebut.

Hal ini untuk menghindari banyak hal bila terjadi yang tidak diinginkan oleh semua pihak setelah menerima perlakuan kesehatan dari kunjungan puskesmas di posyandu RW 04. Inilah benetuk kehati-hatian dari ibu pengasuh. “Ngomong dulu ke ibu kalau ada kunjungan posyandu lebih enak agar kesehatan id lebih terjaga.” Jelas bu Le.²

Komunikasi juga dilakukan saat membawa anak untuk kepentingan keluarga sendiri. Ibu Le dan Ca sama-sama melihat sisi positif dari kegiatan tersbut bagi anak namun seimbang dengan komunikasi terlebih dahulu dengan ibu anak asuh.

Para ibu pengasuh selanjutnya bisa dikatakan telah memahami aspek perkembangan anak melalui pengalaman, komunikasi dengan orang tua asuh, maupun pihak ketiga seperti aparat pemerintah (puskesamas) atau masyarakat. Meski tidak sesuai literature sepenuhnya,

² Ibid.

tetapi ibu pengasuh telah memiliki dasar-dasar pengasuhan untuk pengembangan anak. mereka harus selalu berusaha menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan dan pengembangan anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut merupakan panduan dan pengingat yang efektif bahwa agar anak-anak berkembang. mereka bisa mendapatkan lingkungan yang aman, bersih, mendukung dan merangsang di mana kualitas unik mereka sebagai individu dan makhluk sosial dihargai.

Meski tidak bisa menjelaskan secara detil, namun Mereka juga telah memahami;³

1. Anak membutuhkan dipenuhinya kebutuhan dasar mereka guna untuk belajar.

Setiap anak laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan dasar yang sama atas makanan, tempat tinggal, keamanan, rasa hormat, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak-anak tidak bisa belajar dengan baik ketika mereka lapar, tidak aman, takut, tidak sehat, tidak dihargai atau diabaikan oleh

³ ILO, *Pengasuhan Anak ...*, h. 160-162, Kementerian Pendidikan Indonesia: NSPK, *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak* (Jakarta, 2013).

pengasuh atau teman.

2. Pembelajaran dan pengasuhan harus sesuai dengan tiap tahap perkembangan anak.

Setiap usia ditandai dengan berbagai kemampuan perkembangan berbeda. Misalnya, pada usia empat bulan sebagian besar anak bisa tengkurap; enam bulan banyak anak bisa duduk; sebagian besar bisa berdiri di usia sepuluh bulan, dan banyak yang bisa berjalan di usia satu tahun. Pola perkembangan sebagian besar anak pada umumnya juga bisa diprediksi, sekalipun ada banyak variasi. Misalnya, anak berjalan setelah terlebih dahulu belajar berdiri. Pengasuh harus memantau perkembangan anak dan melakukan kegiatan yang tepat untuk mendukung pencapaian setiap tahap yang lebih tinggi. Pengasuh juga harus peka terhadap kemungkinan gangguan perkembangan dan belajar mendeteksi masalah dengan menggunakan mekanisme deteksi dini tumbuh kembang (DDTK).

3. Pembelajaran dan pengasuhan harus sesuai dengan keunikan masing-masing anak.

Anak adalah individu yang unik, dan memiliki

berbagai gaya belajar berbeda. Salah satu anak dapat belajar lebih baik dengan mendengarkan (pendengaran), anak lain dengan melihat (visual) dan anak lain mungkin perlu bergerak (kinestetik). Anak-anak juga berbeda dalam hal minat mereka terhadap peralatan/bahan, dalam hal temperamen, bahasa, kebiasaan, dan bagaimana mereka menanggapi lingkungan mereka. Pengasuh harus mempertimbangkan perbedaan individual anak sebagai keuntungan dan mendukung keragaman gender, budaya dan etnis dengan menggunakan berbagai permainan, mainan dan pendekatan pengajaran yang menanggapi berbagai gaya belajar anak yang berbeda-beda.

4. Pembelajaran dilakukan melalui permainan.

Pembelajaran paling baik dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain, anak belajar tentang konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, bersosialisasi dan negosiasi, dan keterampilan hidup penting lainnya misalnya disiplin, empati dan kesopanan.

5. Anak-anak belajar dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri ke sosial.
 - a. Anak belajar dari hal-hal yang paling konkret yang dapat dirasakan oleh indera (dilihat, diraba, dicium, dirasakan, didengar) ke hal-hal yang merupakan imajinasi.
 - b. Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Misalnya, seorang anak mungkin pada awalnya memutuskan bahwa nanas adalah buah favoritnya, dan kemudian memahami bahwa nanas adalah buah yang bermanfaat untuk kesehatan.
 - c. Keterampilan komunikasi anak dimulai dengan penggunaan bahasa tubuh dan kemudian berkembang dengan menggunakan bahasa lisan.
 - d. Untuk memahami lingkungannya anak mulai mengasosiasikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri, kemudian dengan sekitar dan orang-orang terdekat dengannya, dan kemudian dengan lingkungan yang lebih luas.

6. Anak adalah pembelajar aktif.

Dalam proses belajar, anak adalah subyek dan pelaku, dan pengasuh adalah fasilitator kegiatan. Banyak anak yang sangat ingin tahu, memiliki ide-ide, dan tidak bisa diam untuk waktu yang lama. Oleh karena itu pengasuh harus menyediakan berbagai alat untuk bermain, dan memberikan waktu bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan dengan cara mereka sendiri. Pengasuh juga hendaknya tidak memaksa anak untuk duduk tanpa melakukan kegiatan apapun dalam jangka waktu lama.

7. Anak belajar melalui interaksi sosial.

Ana belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya dengan mengamati, melakukan dan meniru orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengannya. Dengan cara ini, mereka belajar bagaimana berperilaku, berkomunikasi, berempati, menghargai, dan membangun pengetahuan. Misalnya, anak-anak belajar tentang pelatihan toilet melalui interaksi sosial. Pengasuh harus menyadari bahwa mereka adalah panutan dan anak-anak di sekitar mereka akan

meniru cara mereka bertindak, berkomunikasi dan menanggapi orang lain.

8. Lingkungan harus mendukung proses pembelajaran. Lingkungan adalah sumber belajar bagi anak-anak. Lingkungan belajar meliputi: kamar, alat permainan, benda, lingkungan non-fisik seperti kebiasaan orang, dan suasana secara umum termasuk keramahan pengasuh. Pengasuh harus menata lingkungan yang menarik, dan menciptakan suasana hubungan yang hangat antar pengasuh, antara pengasuh dan anak, dan antar anak-anak itu sendiri.
9. Pengasuh harus merangsang kreativitas dan inovasi. Setiap anak memiliki potensi yang tinggi atas kreativitas. Memberi anak kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam permainan dan kegiatan akan mendorong inovasi dan kreativitas.
10. Pengasuh harus membantu semua anak perempuan dan anak laki-laki mencapai potensi penuh mereka dalam hidup. Pengasuh harus memastikan untuk memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan. Orang sering membuat asumsi

tentang apa yang seorang anak mampu lakukan, atau harus lakukan dan tidak lakukan berdasarkan pada apakah anak tersebut laki-laki atau perempuan. Ini disebut stereotip gender dan bisa sangat berbahaya karena dapat membatasi peluang anak perempuan dan anak laki-laki. Justru, pengasuh harus mempromosikan keterampilan yang membantu setiap anak menjadi mandiri, rajin, pekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mahir membangun hubungan dengan orang lain. Yang sangat penting adalah menentang stereotip gender umum dengan memperbolehkan anak laki-laki menangis dan bermain dengan boneka atau mainan binatang, dan memperbolehkan perempuan untuk berlarian dan bermain dengan mobil-mobilan, bila mereka menginginkan. Program dan kegiatan pembelajaran harus menentang stereotip gender dan etnis dan memungkinkan setiap anak laki-laki dan perempuan untuk berkembang sesuai laju mereka sendiri dan mengikuti minat mereka tanpa memandang jenis kelamin, ras, kelas atau latar belakang sosial. Mempekerjakan perempuan maupun laki-laki yang

memenuhi syarat sebagai pengasuh juga akan membantu menghapuskan stereotip. Untuk informasi lebih lanjut tentang stereotip gender, lihat Modul II sesi 3 dan 4.

11. Pengasuh harus menggunakan berbagai sumber, metode dan media untuk mendukung pembelajaran.

Sumber dan bahan belajar untuk pendidikan anak usia dini hendaknya tidak terbatas pada alat dan peralatan buatan pabrik. Bahan yang tersedia di lingkungan sekitar seperti: air, tanah liat, pasir, batu, kerang, daun, ranting, kardus, botol, kain, dapat digunakan sebagai media pembelajaran, selama aman untuk anak-anak. Dengan menggunakan bahan dan benda-benda yang ditemukan di alam dan lingkungan lokal mereka, anak belajar pentingnya konservasi. Pembelajaran juga bisa datang dari orang yang bukan pengasuh misalnya petani, perawat, dokter, polisi, pemadam kebakaran, dan lain-lain.

12. Anak-anak belajar sesuai dengan latar belakang sosial-budaya dan ekonomi mereka.

Program di pusat pengasuhan anak harus mencakup pembelajaran tentang budaya, agama dan adat istiadat

di masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui permainan, pakaian, lagu dalam bahasa lokal, alat musik, dan makanan khas yang lebih mendekatkan anak-anak dengan kondisi budaya, sosial dan ekonomi di sekitar mereka.

13. Pengasuh harus berkomunikasi dan bekerjasama dengan orangtua.

Harus ada kesinambungan antara apa yang anak pelajari di pusat pengasuhan anak dan apa yang mereka pelajari di rumah. Pusat pengasuhan anak harus secara rutin menjadwalkan pertemuan dengan orangtua untuk berbagi informasi dan memperkuat pengetahuan orangtua tentang apa dan bagaimana anak-anak belajar di pusat. Dengan cara ini, stimulasi yang diterima oleh anak di pusat dapat diselaraskan dan dijadikan dasar di rumah.

14. Pendidikan holistik mencakup semua aspek perkembangan.

Anak mengembangkan berbagai aspek diri mereka sendiri melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, ketika anak makan, mereka sedang mengembangkan pengetahuan mereka tentang makanan, keterampilan

motorik halus (memegang sendok, menyuapkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah dan kualitas makanan), dan keterampilan sosial dan emosional (duduk dan makan dengan benar, saling berbagi dan menghormati keinginan orang lain).

Komunikasi yang intens dalam pengasuhan anatar keluarga pengasuh dan anak sejalan dengan temuan firdaus dkk tentang peran pengasuh di TPA. TPA membantu ibu bekerja memperoleh ketenangan dan menghasilkan prestasi kerja yang optimal dapat menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pengasuhan, perawatan, pendidikannya selama bekerja.⁴

B. Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh

Nitip anak memang memiliki kekhasan dibandingkan TPA. Fleksibilitas waktu adalah salah satunya. Kesibukan istri pengasuh tidak bisa

⁴ Firdaus, Rika Subarniati Triyoga, Mahmudah, "Pengaruh Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak (Studi Kasus di Dua TPA Surabaya)," *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 9 No. 1, Juli 2012: 77–80

dikonsentrasikan secara penuh kepada anak asuh seperti halnya mereka yang bekerja di lembaga formal. Pengertian keluarga anak ataupun anggota keluarga pengasuh sendiri dalam bentuk partisipasi pengasuhan bisa didorong lebih lanjut.

Peran anggota keluarga pengasuh kemudian bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan bermakna di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan anak dalam pengasuhan. Meski menjadi tanggung jawab istri, suami dan anak harus didorong untuk terlibat dengan pusat pengasuhan anak dan berperan aktif dalam pengembangan dan pendidikan anak mereka.

Bagi pengembangan Bahasa anak, Istri sebagai pelaksanaan pengasuhan dalam keluarganya mencakup komunikasi dua arah secara rutin antara anak asuh dan anggota keluarga pengasuh. Istri Pengasuh harus fleksibel dan memperbolehkan kadar keterlibatan yang nyaman bagi masing-masing pihaknya. Pengasuh harus

berusaha menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi anak asuh dan mendorong keluarganya untuk bertanya, menentang dan membuat pilihan mengenai berbagai hal yang difahami anak untuk didengarkan, diperelajari dan diucapkan secara benar dalam bahasa Indonesia. Ibu Le biasa mengingatkan anak-anaknya agar ngajari anak asuh dengan ucapan yang baik.⁵

Istri pun bisa melibatkan masyarakat tetangga di lingkungannya untuk mendukung pengasuhan anak, bahkan dari awal bisa dilakukan. Membangun kemitraan dengan orangtua dan masyarakat adalah proses sehari-hari berdasarkan komunikasi berkelanjutan, dan memerlukan komitmen, kesabaran dan waktu. Pada waktu-waktu tertentu, ketika ibu asuh mengerjakan sesuatu yang penting, ia dapat mengalihkan sementara kepada tetangga yang lain. Biasanya, pihak kedua tidak berkeberatan. Ibu As menyebutkan bahwa saat mandi, atau bebersih rumah, ia biasa mengalihkan kepada tetangga yang tidak mengerjakan hal yang sama agar

⁵ Diskusi bersama ibu As dan ibu Le, 16Juli 2018

kesehatan anak terjaga. Demikian juga yang dilakukan oleh ibu Le bila tidak ada anggota keluarga di rumah.⁶

Meski keterlibatan masyarakat bisa dilakukan, tetapi para istri pengasuh cenderung memilih anggota keluarganya untuk menjaga yang terasuh. Dorongan penuh itu berpengaruh kepada kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Bagi anak, Keterlibatan tersebut juga mendorong dan memungkinkan mereka mendapatkan lingkungan belajar bahasa yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan.

Orangtua harus didorong untuk menjadi mitra penuh dalam kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan orangtua di pusat pengasuhan akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Keterlibatan tersebut juga akan mendorong dan memungkinkan mereka memberikan

⁶ Diskusi bersama ibu As dan ibu Le, 16 Juli 2018

lingkungan belajar yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan anak.

1. Keterlibatan Suami/Bapak Pengasuh

Di waktu senggang sebelum atau sesudah berkerja, Jo biasa mengajak Id berbicara dalam bahasa Indonesia. Kalau ada kesempatan ke luar rumah, ia mengajak jalan-jalan sambil mengenalkan hal-hal yang belum diketahui oleh Id. Cara demikian juga dilakukan oleh An.

Jo sering melakukan permintaan Id untuk Anco. Ia duduk di kursi kemudian id duduk di kakinya dan digoyang maju mundur. Selama proses tersebut, Jo membuka tutup jari-jarinya agar dihitung dengan benar oleh Id dalam bahasa Indonesia. Id biasanya tidak bosan melakukan hal itu dan menuruti permintaan Jo selama anco berjalan. Hitungan terus dilakukan dengan menghitung jari kaki yang dinaiki. Hitungan memang tidak melebihi dari angka 10 sesuai dengan jari-jari yang ada.⁷

⁷ Diskusi bersama Jo dan An, tanggal 1 dan 8 oktober 2018

Bagi Jo sendiri, ia menikmati kegiatan demikian sebagai bagian dari istirahat usai bekerja ataupun refreshing. Ia tidak berkeberatan bahkan senang melakukannya. Ia pun mengakui bahwa istrinya kadang mengingatkan bila ada bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan Id.

2. Keterlibatan Anak Pengasuh

Keterlibatan keluarga pengasuh tak terelakkan ddalam pengasuhan berbasis masyarakat melalui praktek nitip anak. ibu asuh akan mengutamakan pengalihan kepada keluarga sendiri ketika ada kegiatan yang menghalangi perhatian penuhnya terhadap anak asuh. Hal yang diertimbangkan adalah senggangnya anggota keluarga lain saat di rumah. bapak asuh maupun anak tanpa membedakan kelamin harus menerima tanggung jawab itu.

Bagi anak perempuan, keterlibatan dalam pengasuhan tidaklah mengherankan. Namun mereka juga memerlukan kesempatan bagi kepentingan dirinya juga. Oleh karena itu, ia melakukan sesuai situasi dan kondisi selama pengasuhan. An saat mengasuh Af merasa

nyaman karena sesama perempuan. pengalaman masa kecilnya dalam bermain dan belajar bisa diajarkan kepada Af.⁸ Ia secara rutin bercerita dengan buku-buku yang disediakan oleh orang tua Af sebelum tidur dan mengulangi pengucapan pada kata-kata yang susah atau menarik secara benar. Er juga demikian sebelum Id tidur. Pada kesempatan lain, Er juga mendampingi Id bermain mobil-mobilan sambil mengajari berhitung jumlah mainan yang dimiliki dengan ucapan yang benar.

Er dan An juga senang mengajari anak asuhnya untuk bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan. Ri, Anak laki-laki Jo, juga paling senang mengajari Id sambil bermain, salah satunya adalah nyanyian yang ia buat sendiri dan sering dinyanyikan oleh Id, yaitu;

Ibu pulang, ibu pulang

Bawa uang, satu keranjang

Keterlibatan semua anggota keluarga menunjukkan dalam pengembangan bahasa anak menunjukkan ada kesinambungan dalam pengasuhan anak. dan itu juga

⁸ Diskusi bersama An, Er, Ri, tanggal 10 Agustus dan 12 Oktober 2018

berdampak hubungan antara orangtua dan pengasuh dipenuhi dengan rasa hormat dan pendekatan positif, anak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan anak dan terhadap pembelajaran itu sendiri serta lebih kooperatif dan terkendali baik di rumah maupun di pengasuhan anak.

Pembelajaran bahasa menjadi salah satu kecemasan dan kegelisahan ketika anak mereka diasuh. Interaksi dengan pengasuh dapat mengurangi sebagian kekhawatiran ini, karena orangtua akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan-kebijakan, prosedur dan kegiatan sehari-hari pusat tersebut. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh dalam perkembangan anak juga dipandang sebagai bagian keluarga membangun pengetahuan dan mendukung keterampilan anak asuh.

Hubungan keluarga dibangun atas dasar komunikasi interpersonal. Komunikasi antar pribadi ini salah satu bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi ini biasa terjadi antar teman, kekasih, suami dan isteri atau orangtua dengan anaknya. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui pengertian tentang

komunikasi antarpribadi dan hal yang berkaitan dan pengertian keluarga serta anak usia dini. Handayani menjabarkannya dengan mengutip dari banyak pakar.⁹

Joseph a Devito menginventarisir berbagai defnisi komunikasi antarpribadi dari para ahli teori komunikasi dan secara alami mengklasifikasikannyadalam dua pembagian; definisi berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan (*development*). Dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non-antarpribadi.

⁹ Meni Handayani, "Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 57-64*

Lazear mengkategorikannya sebagai kecerdasan jamak. kecerdasan dalam hubungan inter personal merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan “mood”, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri. Selanjutnya, dalam komunikasi antar pribadi terdapat reduksi ketidakpastian. Untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anaknya, maka orang tua berusaha untuk mencari informasi. Usaha mencari informasi yang dilakukan orang tua untuk mereduksi ketidakpastian karena ketidaktahuan orangtua membuat dirinya menjadi bingung apa yang harus dilakukan.

Berger memerinci proses reduksi ketidakpastian ada dua. *Pertama*, proses eksplanasi sebagai atribusi yang retroaktif, yaitu proses yang menginterpretasikan arti tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam suatu hubungan tertentu dan menyiapkan informasi atas dasar interpretasi tersebut untuk dijadikan dasar bagi suatu interaksi di masa mendatang. *Kedua*, prediksi sebagai atribusi yang proaktif, yaitu memformulasikan atau

mendefinisikan pilihan-pilihan perilaku dimana tersedia respon secara luas dan beragam bagi individu-individu yang berinteraksi, jadi mitra bicara sudah menyiapkan formula untuk mengantisipasi perilakunya. Untuk mengurangi ketidakpastian hubungan antara orang tua dan anak biasanya orang tua bertanya langsung kepada sang anak untuk mencari informasi yang sebenarnya atau dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) dari orang tua dan anak. Dalam komunikasi antarpribadi pengungkapan diri (*self disclosure*) digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari orang lain agar kita dapat mempelajari bagaimana perasaan dan pikiran orang lain. Sekali seseorang terlibat *self disclosure*, berarti juga bahwa orang lain akan membuka informasi personalnya. Hal ini diketahui sebagai norma timbal balik.

Dalam hubungan antar pribadi yang berkembang, dalam pengasuhan anak secara nitip anak, upaya saling mengungkapkan diri cenderung bersifat timbal balik dan membuat suasana menjadi lebih akrab dari waktu ke waktu. Jourard melanjutkan pengungkapan diri biasanya terjadi di antara dua orang (*dyads*). Pengungkapan diri terjadi dalam hal sebagai berikut. *Pertama*, Individu

biasanya selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya. *Kedua*, yang dipercaya, yang kecil kemungkinan untuk berkhianat. Biasanya laki-laki mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia percaya. Perempuan mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia merasa simpatik. *Ketiga*, dalam berinteraksi antara dua orang dalam pengungkapan diri biasanya bersifat simetris. Terjadi keseimbangan antara dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita tentang dirinya sedangkan yang lain menampung. Orang biasanya mau mengungkapkan sesuatu kalau dia merasa aman. *Keempat*, pengungkapan diri menjadi konteks hubungan sosial yang positif, jadi tidak mungkin terjadi pada hubungan sosial yang negatif dimana orang saling mencurigai.

Temuan Firdaus dkk juga tidak menyangkal bahwa kehadiran orang lain sedikit atau banyak pasti memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang anak dalam penelitian kepengasuhan di TPA. Di mana proses tumbuh kembang justru berada pada fase ketergantungan yang penting untuk menanamkan rasa aman serta percaya terhadap lingkungan. Mereka mengasakan dengan

mengutip dari Shaffer baha hasil penelitian Etaugh yang dilakukan pada tahun 2003 dan Hoffman menyebutkan bahwa pekerjaan ibu dan pengasuhan pengganti cenderung tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada sebagian besar anak. Hal ini berarti orang tua adalah kunci perkembangan sosial perkembangan pada sistem kecil, keluarga, yaitu orang tua tidak hanya membawa dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan mereka tetapi membawa dampak positif bagi perkembangan sosial emosional anak. Namun pada penelitian kami didapatkan hasil faktor orang tua tidak berpengaruh, hal ini karena keterbatasan dalam penilaian ini di mana peran orang tua hanya dinilai satu kali pada saat awal penelitian.. Padahal peran orang tua terhadap perkembangan social emosional anak sangat berpengaruh. Dengan demikian keberadaan TPA membantu ibu bekerja memperoleh ketenangan dan menghasilkan prestasi kerja yang optimal dapat menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pengasuhan, perawatan, pendidikannya selama bekerja.¹⁰

Hubungan social tanpa membedakan jenis

¹⁰ Firdaus dkk., “Pengaruh Peran ...”

kelamin dalam keluarga juga berpengaruh baik bagi anak saat memandang siapa yang berhak mengasuhnya. Semua perempuan maupun laki-laki memenuhi syarat sebagai mengasuhnya. Anak, baik laki-laki maupun perempuan, akan merasakan ketersediaan panutan yang melimpah tanpa bias gender. dan anak-anak pun memandang kedua jenis kelamin sama-sama mampu memberikan pengasuhan.

Keluarga Pengasuh telah menjadi bagian dari kehidupan kekeluargaan anak asuh. Santrock menjelaskan bahwa keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi.¹¹ Hubungan di antara anggota keluarga saling mempengaruhi sehingga perilaku setiap orang dalam suatu keluarga saling bergantung sebagai bentuk *mutual synchrony*. Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik dalam kegiatan permainan yang dilakukan anak dengan anak yang lain. Pengaruhnya mencakup seluruh proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga bersifat

¹¹ John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 157.

timbal balik yakni sosialisasi yang berlangsung dua arah; keluarga bersifat timbal balik yakni sosialisasi yang berlangsung dua arah; anak bersosialisasi dengan orang tua seperti orang tua bersosialisasi dengan anak.¹²

Penjelasan Santrock selanjutnya bahwa tiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) maupun *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Ayah dan anak adalah suatu subsistem *dyadic*, ayah dan ibu juga suatu subsistem *dyadic*, ibu-ayah-anak mewakili suatu subsistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah subsistem *polyadic* lainnya. Semua subsistem di atas saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hubungan perkawinan, pengasuhan, dan perilaku anak bisa saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia menguatkan dengan riset Grych yang menyimpulkan dibandingkan dengan orang tua yang pernikahannya tidak bahagia, orang tua yang memiliki pernikahan bahagia lebih peka, responsif, hangat, dan penyayang terhadap anak.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi pengasuhan di Kelurahan Kaligandu antara lain mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya. Pengasuhan lain dengan memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya yang dikenal dengan nitip anak
2. Dalam rekrutmen, pengasuhan nitip anak di Kaligandu memiliki hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Hubungan pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan.
3. Pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung diatur kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Sifat keterbukaan lebih diutamakan sehingga

perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka.

4. Peran anggota keluarga pengasuh kemudian bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan berkesinambungan di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan bahasa anak dalam pengasuhan. Hal itu didukung dengan hubungan keluarga yang telah terjalin dasar komunikasi interpersonal.

B. Saran-saran

1. Bagi keluarga pengasuh dan anak asuh

Penguatan hubungan kekeluargaan sehingga mendatangkan manfaat bagi anak asuh dalam pengembangan bahasanya. Pelibatan seluruh keluarga pengasuh maupun yang diasuh dapat membantu percepatan penguasaan bahasa anak khususnya bahasa Indonesia.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Intervensi lebih aktif dalam pengasuhan berbasis masyarakat menjadi lebih baik perlu dikembangkan. Survey keluarga pengasuh dan penyelenggaraan pelatihan guna peningkatan pengetahuan para pelaku pengasuhan sangat diharapkan

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bahasa dalam masyarakat tidak terbatas namun bervariasi, penelitian ini cenderung pada bahasa ibu atau pertama. Pengembangan bahasa kedua masih perlu ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- “Pola Komunikasi Pengasuh Anak Dan Anak Balita Terlantar (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi *Baby Sitter* dan Anak Balita Terlantar di YPAB Permata Hati Jebres Surakarta)” Jurnal Online;
- Andi Subhan Amir dan Trianas, “Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama”, *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 2, No.1 Januari – Maret 2013, h. 12.-29; Ridha Karunia & Sutopo,
- Beverly Otto, *Laguange Development in Early Chilhood, 3th Edition*, terjemahan Tim Penerjemah Prenada Media Grup, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Cooper, Bridget. *Empathy In Education: Engagement, Values And Achievement*. USA: Continuum International Publishing Group, 2011;
- D. Baumrind, “The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use”. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95. S.D. Lamborn, et.al., “Patterns Of Competence And Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Families” *Child Development*, 62,1049-1065.;

- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, terj. Brian Maswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Elaine A. Anderson & Jane W. Spruill, “The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move,” dalam Barbara H. Settles, Daniel E. Hanks III, and Marvin B. Sussman (eds.) *Families on the Move: Migration, Immigration, Emigration, and Mobility*, The Haworth Press, Inc., 1993, pp. 131-147;
- F.J. Monks, AMP Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Jogjakarta: GMU Press, 1998.
- George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.
- International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank, *Parenting Education in Indonesia Review And Recommendations To Strengthen Programs And Systems*, USA: The World Bank, 2015, 50-51

- International Labour Organization (ILO), *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan*, (Jakarta: ILO, 2015), h. 10,
- Jogy Fadena Pane & Evawani Elysa Lubis, “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru,” *Jom FISIP Volume 3 No. 1 – Februari 2016*;
- John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015,
- Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Jojakarta: Diva Press, 2010.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Marvin J. Fine & Steven W. Lee* (eds.), *Handbook of Diversity in Parent EducatiThe Changing Faces of Parenting and Parent Education*, USA: Academic Press, 2000
- Meni Handayani, “Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 57-64*;

Moh. Bisri, "Mengembangkan Kesantunan Anak Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Baumrind," *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa, Serang, 11 April 2016.*

Muhammad Fahmi Rajabany, Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, *Prosiding Penelitian Spesia 2015*, h. 248-255;

Nel Noddings. *Happiness, and Education.* (UK: Cambridge University Press, 2006), h. 153;

NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2013.

Nur Endah Januarti, Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta), *DIMENSIA*, Volume 4, No. 2, September 2010, h. 19-54;

Pedoman Teknik Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, 1995.

Pinkan Margaretha Indira, Kapasitas Pengasuhan Orangtua Dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan, *Jurnal Indigenous* Vol. 2 No. 1 2017

Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado, *e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017*

Sanya Dririndra Putranti, Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda, *Jurnal Psikosains, Vol. Ii/Th. Iii/Agustus 2008. h.44-62*

Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2003.

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010

Zainal Aqib, *Pedoman teknis penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI PENELITIAN











